

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK GERAK TARI  
BAGI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*  
DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ninik Wulandari  
10209244016

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari bagi Anak Tunalaras Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* di SLB E PRAYUWANA Yogyakarta** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Juli 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Yuli Sectio Rini, M Hum.

NIP 19590714 198609 2 001

Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd.


NIP 19550710 198609 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari bagi Anak Tunalaras Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* di SLB E PRAYUWANA Yogyakarta ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2014 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		18-7-2014
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18/07/2014.
Sumaryadi, M.Pd.	Penguji I		17/7/2014
Yuli Sectio Rini, M.Hum.	Penguji II		17/2014

Yogyakarta, 18 Juli 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ninik Wulandari

NIM : 10209244016

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

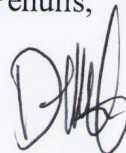
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa, pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penulis,



Ninik Wulandari

NIM. 10209244016

## PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur terima kasih saya atas selesainya skripsi ini. Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua saya, Wajiman dan Giyem, yang selalu mendoakanku.
2. Keluarga besar saya, Atemo Kati, Karso Pijuk, Eni Iswanti, dan Erwanto, yang selalu mendukungku.
3. Fatika, Adnan, dan Putri keponakanku, yang selalu menghiburku.
4. Desa tempat saya dibesarkan dan tanah lahir yang kucintai.
5. Iswandi yang selalu menerima kelebihan dan kekuranganku, serta mendukungku.
6. Teman-teman kelas G dan H *I love you* semoga kita sukses bersama.
7. Teman-teman angkatan 2010, teman seperjuangan.

## MOTTO

Semakin kamu dekat dengan penderitaan, maka semakin kamu dekat dengan kesuksesan (Penulis).

Teruslah bermimpi sampai kesuksesan itu datang (Penulis)

Sukses itu 1% hasil dari 99% kegagalan (Mario Teguh).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, serta kesehatan jasmani maupun rohani yang telah dilimpahkan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menempuh studi di FBS UNY dan memberikan fasilitas dengan baik.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari dan pembimbing II yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya serta menerima keluhan saya dalam menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Yuli Sectio Rini, M.Hum., Pembimbing I yang dengan sepenuh hati, sabar dan bijaksana membimbing, memberi dorongan, dan arahan, serta menerima keluhan di sela-sela kesibukannya.
4. Bapak Drs. Untung, Kepala Sekolah SLB E Prayuwana yang telah mendukung, memberi pengalaman, dan menerima saya dengan baik.
5. Bapak Subarjo, S.Pd. dan Ibu Yosi Nurmaya sebagai kolabolator yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
6. Siswa-siswi SLB E Prayuwana sebagai subjek penelitian, yang telah mempermudah penelitian dan berkenan berbagi pengalaman.
7. Ririn, Eva, Ana, Rae, Erna, Tesa, dan teman-teman kelas G yang selalu membantu dan memberi solusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, tegur sapa dan kritik saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, peneliti tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 14 Juli 2014  
Penulis,

Ninik Wulandari  
NIM. 10209244016



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	II
PENGESAHAN.....	III
PERNYATAAN.....	IV
PERSEMBAHAN.....	V
MOTTO.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GRAFIK.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
ABSTRAK.....	XVII
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN	 10
A. Kajian Teoritik	
1. Kemampuan Motorik.....	10
2. Gerak Tari.....	13
3. Anak Tunalaras.....	14
4. Pembelajaran Pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> .....	22
B. Tindakan yang akan Dilakukan.....	29
C. Kerangka Pikir.....	30

D. Hipotesis Tindakan.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>33</b>
A. Setting Penelitian.....	33
B. Prosedur Penelitian.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data.....	52
E. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan.....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan.....	117
B. Rencana Tindak Lanjut.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kombinasi Model Taggart dan Elliot.....	47
Gambar 2 : Gerak yang Dilakukan Salah Satu Subjek pada Kegiatan Pra Tindakan.....	62
Gambar 3 : Subjek Penelitian Tidak Konsentrasi ketika Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari..	62
Gambar 4 : Implementasi Tindakan Siklus I.....	68
Gambar 5 : Metode Berdendang pada Siklus I.....	74
Gambar 6 : Fasilitator Membantu Mengkoordinasikan Subjek Penelitian saat Pembelajaran Seni Tari Berlangsung. Orang yang Sedang Berdiri Sebagai Fasilitator.....	74
Gambar 7 : Subjek Memperagakan Tari Badindin Menggunakan Pola Lantai pada Implementasi Tindakan Siklus II...	79
Gambar 8 : Komponen Dalam Pendekatan CTL yaitu Masyarakat Belajar.....	79
Gambar 9 : Pelaksanaan Implementasi Tindakan Siklus II Menggunakan Pendekatan CTL.....	81
Gambar 10 : Hasil Pelaksanaan Implementasi Tindakan Siklus II Melalui Pendekatan CTL.....	81
Gambar 11 : Komponen Pendekatan CTL Evaluasi dan Refleksi..	81
Gambar 12 : <i>Reward</i> yang Diperoleh Subjek Penelitian.....	82
Gambar 13 : Implementasi Tindakan dan Evaluasi Siklus II.....	87
Gambar 14 : Perilaku Cahyo yang Kurang Memperhatikan Pembelajaran Seni Tari Dibelakang No 2 dari Kiri...	103
Gambar 15 : Didit Sedang Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Seni Tari pada Siklus II Paling Kiri .....	105
Gambar 16 : Pintu Masuk SLB E PRAYUWANA Pintu Menghadap ke Barat.....	124

Gambar 17 :	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru. Sebelah Kanan Ruang Kepala Sekolah dan Sebelah Kiri Ruang Guru.....	124
Gambar 18 :	Ruang Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di Depan Ruang Kelas 4 E Sebelah kanan dan Ruang Ibadah Sebelah Kiri.....	125
Gambar 19 :	Media Pembelajaran Seni Tari DVD <i>Player</i> dan <i>Speaker Active</i> .....	125
Gambar 20 :	Kegiatan Siswa-siswi SLB E Prayuwana pada Jumat Pagi Jalan Sehat Menyusuri Sumur Gemuling Taman Sari.....	126
Gambar 21 :	Kegiatan Siswa-siswi SLB E Prayuwana pada Hari Senin berenang di Taman Tirta Bantul.....	126
Gambar 22 :	Kegiatan Kepramukaan saat Simulasi Terjadi Kecelakaan atau Kondisi Darurat.....	127
Gambar 23 :	Kegiatan Kepramukaan Simulasi Pemasangan Tenda yang Bertujuan Meningkatkan Kerja Sama antar Siswa di SLB E Prayuwana.....	127
Gambar 24 :	Siswa-siswi SLB E Prayuwana Mendapat Makanan Tambahan.....	128
Gambar 25 :	Salah Satu Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras.....	128

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Kegiatan di SLB E Prayuwana.....	35
Tabel 2 : Jadwal Pertemuan dan Program pada Siklus I.....	44
Tabel 3 : Jadwal Pertemuan dan Program pada Siklus II.....	55
Tabel 4 : Skor Aspek Penilaian Kehadiran dan Persiapan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	58
Tabel 5 : Skor Aspek Penilaian Kemauan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	59
Tabel 6 : Skor Aspek Penilaian Sikap Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	59
Tabel 7 : Skor Aspek Penilaian Gerak Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	60
Tabel 8 : Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Pra Tindakan Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Kemauan, Persiapan, Gerak, Sikap, Daya Serap.....	61
Tabel 9 : Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Siklus I Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Kemauan, Persiapan, Gerak, Sikap, Daya Serap.....	73
Tabel 10 : Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Kemauan, Persiapan, Gerak, Sikap, Daya Serap.....	86

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik1 : Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Pra Tindakan Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, Daya Serap, dan Rata-rata Persentase.....	91
Grafik 2 : Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Siklus I Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, Daya Serap, dan Rata-rata Persentase.....	96
Grafik 3 : Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, Daya Serap, dan Rata-rata Persentase.....	101
Grafik 4 : Hasil Perolehan Data Cahyo Dwi Prasetyo Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	101
Grafik 5 : Hasil Perolehan Data Aldi Ferdiyanto Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	104
Grafik 6 : Hasil Perolehan Data Nugraha Eka Prasetya Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	106
Grafik 7 : Hasil Perolehan Data Nabel Al Gilbran Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	107
Grafik 8 : Hasil Perolehan Data Rendy Kusuma Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	108

Grafik 9 :	Aspek Penilaian Kehadiran dan Kehadiran Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II...	110
Grafik 10:	Aspek Penilaian Sikap Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	111
Grafik 11:	Aspek Penilaian Kemauan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	112
Grafik 12:	Aspek Penilaian Gerak Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Dokumentasi.....	129
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	130
Lampiran 3 : Pedoman Penilaian.....	132
Lampiran 4 : <i>Dance</i> skrip Tari Badindin.....	134
Lampiran 5 : Surat ijin penelitian Fakultas Bahasa dan Seni	136
Lampiran 6 : Surat ijin penelitian Sekretaris Daerah.....	137
Lampiran 7 : Surat ijin penelitian Dinas Perijinan Kota Yogyakarta.....	138
Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian SLB E Prayuwana.....	139
Lampiran 9 : Surat Pernyataan Kolabolator.....	140
Lampiran 10 : Catatan Harian penelitian.....	141



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK GERAK TARI BAGI ANAK  
TUNALARAS MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING  
LEARNING* DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

**Oleh  
Ninik Wulandari  
NIM 10209244016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) serta metode pembelajaran berdendang, *reward*, dan bermain.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SLB E Prayuwana Yogyakarta kelas besar pada pembelajaran ekstrakurikuler seni tari yakni kelas 3, 4 E, dan 6. Pengumpulan data dalam penelitian, yaitu wawancara, dokumentasi, tes praktek tari, catatan harian, dan observasi. Analisis data dalam penelitian, yaitu analisis proses dan analisis hasil. Keabsahan data diperoleh dari validitas (validitas demokratik, validitas hasil, dan validitas proses) serta reliabilitas menunjukkan data yang didapat selama penelitian berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras dapat meningkat melalui pendekatan *contextual teaching learning* menggunakan metode bermain, *reward*, dan berdendang. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kemampuan anak tunalaras dalam memperagakan tari, menirukan ragam tari dengan benar, dan melakukan gerak sesuai dengan irama. Selain itu didukung data kuantitatif, yakni siklus I 54% dan siklus II 80%; (2) Pendekatan *contextual teaching learning* dapat meningkatkan hubungan intrapersonal anak tunalaras, hal itu ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara anak tunalaras dan peneliti, yakni siklus I 54% dan siklus II 90%; dan (3) Motivasi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras ditandai dengan kesiapan, kehadiran, dan kemauan anak tunalaras dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

**Kata Kunci:** kemampuan motorik, anak berkebutuhan khusus tunalaras, pendekatan *contextual teaching learning*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagi orang tua, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Dunia anak sangatlah menyenangkan. Anak dapat bermain, berlari kesana kemari, meloncat, bercanda gurau dengan teman sebaya, dan masih dapat melakukan aktivitas yang menyenangkan lainnya. Aktivitas yang dilakukan anak tersebut akan membuat ia lebih berkembang, baik secara fisik maupun psikologisnya. Akan tetapi, tidak setiap anak dapat melakukan aktivitas tersebut, sehingga hal itu akan menghambat perkembangan fisik dan psikologisnya. Dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dalam dunia psikologis anak, anak terbagi menjadi dua kategori, yakni anak normal dan anak abnormal (tidak normal). Anak normal yaitu anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara aktif, sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia dan bangga terhadap dirinya sendiri (Supratiknya, 2006: 9-11). Anak normal berkembang sesuai dengan masa perkembangannya, hal itu akan membuat perkembangan fisik dan psikologis anak berjalan dengan baik. Adapun anak abnormal ialah anak yang mengalami gangguan secara fisik maupun psikologis, sehingga mengakibatkan anak tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berkaitan dengan hal itu sudah dapat dipastikan bahwa anak abnormal akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, baik fisik maupun psikologis. Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) merupakan anak abnormal. Keabnormalan terbagi menjadi dua, yakni abnormal positif dan abnormal negatif. Abnormal positif ialah keabnormalan yang dimiliki ABK merupakan kelebihanannya, yaitu keberbakatan dan inteligensi di atas rata-rata (sangat cerdas), sedangkan abnormal negatif ialah keabnormalan yang dimiliki ABK merupakan kekurangannya, yaitu kekurangan psikologis maupun fisik serta kesulitan belajar.

ABK negatif merupakan subjek pembahasan dalam penelitian. ABK mempunyai persamaan dengan anak normal, yakni kebutuhan hidup, keinginan, harapan yang sama, memerlukan kasih sayang, perasaan simpati, perhatian, dan kesempatan mendapatkan pendidikan. Perbedaan anak normal dan tidak normal terletak pada kelemahan maupun kekurangan yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, ABK harus diperlakukan sama seperti anak normal pada umumnya. Untuk menghormati perasaan ABK, tidak seharusnya menyebut ABK sebagai anak cacat tetapi anak yang luar biasa atau anak berkelainan.

Di balik kekurangan yang dimiliki ABK, ABK memiliki kelebihan tersendiri bahkan luar biasa dibandingkan dengan anak-anak normal. ABK mencoba membuktikan kepada dunia bahwa mereka mampu melakukan suatu hal yang sama seperti anak normal lainnya. Di antaranya Hellen Keller merupakan ABK yang mengalami kebutaan dan tuli saat berumur 19 bulan. Ketunaan yang dialami mengakibatkan ia memiliki emosional yang tinggi dikarenakan tidak ada orang yang dapat memahami dirinya. Hellen Keller mampu mempengaruhi dunia dengan lulus sarjana perguruan tinggi di Amerika (Horton dan Sally, 2006: 52).

Habibie Afsyah adalah anak penderita *muscular dystrophy* (jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang) yang mengakibatkan tubuh mengecil dan mengalami kelumpuhan, bahkan tidak memiliki umur panjang. Pada awal pertumbuhannya ia seperti anak normal lainnya, namun ketika beranjak umur 5 tahun Habibie Afsyah mengalami kelumpuhan. Kini ia menjadi seorang *internet maker* dan motivator. Ferdi Ramadhan merupakan anak penderita *down syndrome* dan mengalami kesulitan berbicara sejak lahir, namun dengan kesabaran dan kasih sayang yang ia dapatkan dari kedua orang tuanya, ia meraih medali emas dan perak dalam *Special Olympic Games* yang diselenggarakan di Australia (Ardiyanto, Tasaro, dan Fauzi, 2012: 12-15 dan 18-19).

Hellen Keller, Habibie Afsyah, dan Ferdi Ramadhan merupakan ABK. Berdasarkan pengalaman, inspirasi, semangat, dan moto hidup dari mereka bahwa ABK mampu melakukan hal yang luar biasa. Kelemahan yang dimiliki ABK tersebut menjadi sumber kelebihan dan kekuatan bagi mereka. Dengan hasil prestasi yang diraih ABK tidak seharusnya dipandang sebelah mata.

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Effendi (2006: 3), ABK dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu: tunagrahita, kesulitan belajar, gangguan emosi, ketidakmampuan fisik, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, serta cerdas dan berbakat. Dalam dunia pendidikan khusus di Indonesia, ABK digolongkan sebagai berikut. Golongan A untuk anak tunanetra, golongan B untuk anak tunarungu, golongan C untuk anak tunagrahita, golongan D untuk anak tunadaksa, golongan E untuk anak tunalaras,

golongan F untuk anak kecerdasan (superior), dan golongan G untuk anak tunaganda.

Anak yang suka menyendiri, suka berkelahi dengan teman, mencuri, minum-minuman keras, berjudi, melakukan tindakan kriminal, asyik dengan dirinya, suka mencela, hiperaktif, pendiam, agresif, mudah marah, impulsif, kurang konsentrasi dan melakukan aktivitas yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain merupakan anak tunalaras yang tergolong E. Aktivitas tersebut dapat menunjukkan kelainan maupun ketidaksesuaian dengan perkembangan pada masanya. Hal itu dapat diindikasikan bahwa anak tersebut termasuk kategori anak tunalaras. Anak-anak seperti ini sering disebut anak nakal oleh masyarakat sekitar.

Anak tunalaras merupakan ABK yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Menurut Mackie dalam Effendi (2006: 10) mengemukakan bahwa anak yang dikategorikan kelainan perilaku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya. Hal itu akan mengakibatkan anak tunalaras meraih prestasi yang buruk di sekolah.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Hal itu diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya”. Begitu pula dengan ABK yang berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya tanpa diskriminasi. Pendidikan untuk ABK diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan

dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah khusus bagi ABK. SLB mempunyai peran sebagai penyelenggara pendidikan, rehabilitasi, pelayanan ketunaan, dan pelatihan kerja. Terdapat 8 SLB di Yogyakarta, yaitu SLB Samara Bunda, SLB A Yaketinus, SLB E Prayuwana, SLB C Dharma Rena Ring Putra II, SLB Helen Keller Indonesia, SLB N 1 Yogyakarta, SLB N 2 Yogyakarta, dan SLB N Pembina Yogyakarta. SLB E Prayuwana adalah satu-satunya sekolah luar biasa di Yogyakarta yang menampung anak tunalaras. SLB E Prayuwana mempunyai siswa berbagai tipe anak tunalaras, yaitu tipe agresif, hiperaktif, kurang konsentrasi, emosional, pendiam, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan tunagrahita.

Anak tunalaras tipe agresif ialah anak yang mengalami gangguan kepribadian, yaitu emosi yang tidak stabil dan anti sosial. Hal itu mengakibatkan anak tersebut sering bersikap suka memberontak, mencela, memukul, dan merusak.

Anak tunalaras tipe hiperaktif merupakan anak yang melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginannya sendiri, kurang konsentrasi, dan tidak bisa diam. Hal itu mengakibatkan anak hiperaktif mengalami gangguan emosi dan sulit mengendalikan gerak. Anak yang suka menyendiri, sulit diajak bicara, dan takut dengan teman sebaya serta anti sosial merupakan anak tunalaras tipe pendiam. Anak tunalaras yang mengalami gangguan tunagrahita ialah anak mengalami ketunalarasan dan gangguan perkembangan (tunagrahita). Dapat dikatakan bahwa

anak tersebut mengalami tunaganda. Tunagrahita merupakan anak yang mengalami perkembangan mental maupun kognitif yang terhambat.

Anak yang mengalami kesulitan untuk fokus maupun konsentrasi terhadap suatu pekerjaan dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki konsentrasi yang rendah. ADHD ialah anak yang mengalami gangguan perilaku dan kurang konsentrasi.

Anak laki-laki merupakan kelompok mayoritas di SLB E Prayuwana. Ketunalarasan lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan, dikarenakan anak laki-laki sangat kurang dalam mengendalikan emosi dibandingkan anak perempuan. Faktor keluarga, pola asuh, lingkungan, kurang perhatian, dan penghasilan yang rendah merupakan penyebab anak mengalami gangguan perilaku dan emosi.

Anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi dapat disembuhkan, sehingga anak dapat melakukan perannya di masyarakat. Proses penyembuhannya membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara terus-menerus. Penyembuhan dapat dilakukan melalui kegiatan terapi. Banyak terapi yang dapat diterapkan kepada anak tunalaras di antaranya psikoterapi, terapi okupasi, terapi sosial, terapi perilaku. Terapi okupasi adalah terapi yang diberikan kepada ABK melalui kegiatan. Seni tari merupakan terapi okupasi yang dapat diberikan kepada anak tunalaras.

Pembelajaran seni tari merupakan ekstrakurikuler di SLB E Prayuwana. Dalam menari siswa-siswi SLB E Prayuwana tampak tidak memiliki tenaga dan sikap menari tidak sesuai dengan instruksi pengajar. Dapat dikatakan bahwa

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari ABK kurang memiliki minat. Hal itu mengakibatkan kemampuan motorik anak dalam menari tidak maksimal. Kurang maksimal dimaksudkan kurang bertenaga dalam menari, menari tidak sesuai dengan instruksi guru, kurang dalam persiapan, dan kurang memiliki kemauan. Kekurangan yang dimiliki siswa dapat ditingkatkan.

Melalui aktivitas pembelajaran seni tari, anak tanpa sengaja melakukan aktivitas gerak. Seni tari dapat membantu anak dalam mengelola emosi melalui gerak yang berirama yang dilakukan secara terus-menerus.

ABK berbeda dengan anak normal, sehingga dalam memilih tari disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Pembelajaran seni tari di SLB E Prayuwana bertujuan siswa lebih disiplin dalam melakukan segala sesuatu dan mampu menyalurkan kegemaran dalam hal berkesenian. Selain itu, seni tari sebagai terapi dapat bermanfaat untuk mengurangi gangguan perilaku dan emosi yang dialami.

Usaha meningkatkan kemampuan motorik gerak bagi anak tunalaras dapat menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pendekatan CTL dapat membantu siswa-siswa bekerjasama untuk menghafalkan dan melakukan gerak dengan benar menggunakan pola lantai serta mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Rencana pelaksanaan ialah membuat kelas menjadi dua kelompok dan mengadakan suatu permainan yang berkaitan dengan tari. Hasil yang diharapkan ialah anak dapat memahami dan memperagakan gerak tari dengan benar, sehingga kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras meningkat.



Tari *Badindin* adalah salah satu tari yang dapat diterapkan kepada anak tunalaras. Gerak tari *Badindin* yang telah dimodifikasi dengan kebutuhan ABK yaitu menggunakan gerak-gerak yang sederhana. Tari *Badindin* dapat meningkatkan kemampuan motorik anak tunalaras karena menggunakan gerak yang mudah dan irama yang cepat, agar ABK tunalaras tertarik untuk menari.

Dari latar belakang tersebut peneliti berusaha menerapkan gerak tari *Badindin* sebagai media terapi terhadap anak tunalaras. Pendekatan CTL akan meningkatkan kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras. Apabila kemampuan motorik gerak tari meningkat, maka kemampuan motorik kasar dan halus anak tunalaras akan berkembang dan mampu mengelola emosi dengan mengikuti irama tari *Badindin*. Tari *Badindin* digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana metode bermain, *reward*, dan berdendang melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta melalui pendekatan *contextual teaching learning*

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:
  - a) Pendekatan *contextual teaching learning* dapat meningkatkan kemampuan motorik gerak tari anak tuna laras, sehingga tujuan pembelajaran seni tari dapat terwujud.
  - b) Melalui pendekatan *contextual teaching learning* dapat mempererat hubungan intrapersonal anak tunalaras dengan teman maupun orang lain.
2. Manfaat praktis:
  - a) Bagi peserta didik ABK: Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman menari, meningkatkan kemampuan menari serta sebagai salah satu terapi, dan peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.
  - b) Bagi guru dan sekolah: Hasil penelitian ini untuk menentukan jenis tari yang sesuai dengan kebutuhan anak tunalaras dan menentukan kebijakan dalam menyediakan fasilitas pembelajaran seni tari.
  - c) Bagi mahasiswa: Tari *Badindin* sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran seni tari terhadap ABK dan mahasiswa mengetahui bahwa melalui pendekatan *contextual teaching learning* dapat meningkatkan kemampuan motorik gerak tari.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Kemampuan Motorik**

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti bisa, dapat, dan sanggup untuk melakukan sesuatu. Mampu memiliki makna, yakni kesanggupan dalam melakukan suatu pekerjaan. Adapun motorik merupakan sensor syaraf yang terdapat dalam tubuh manusia, yang berfungsi sebagai sensor penggerak dalam melakukan setiap kegiatan. Kemampuan motorik dipengaruhi oleh otot-otot yang terdapat dalam tubuh manusia. Arthur Gesell menyatakan bahwa kemampuan motorik adalah pengembangan gerak, baik gerak kasar maupun halus (Santrock, 2007: 207). Kedua gerak tersebut harus memperhatikan motivasi anak untuk melakukan gerakan dan memanfaatkan persepsi untuk memperhalus gerak. Adapun menurut Halleman dalam Santrock (2007: 208), kemampuan motorik ialah kemampuan yang berkembang karena banyak faktor di antaranya perkembangan syaraf, fisik dan kemungkinan gerak, motivasi gerak, dan lingkungan yang terkait. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan motorik ialah kemampuan gerak yang melibatkan beberapa elemen yaitu syaraf, fisik, lingkungan, serta motivasi untuk melakukan gerakan.

Penguasaan kemampuan motorik anak memerlukan upaya dalam mengkoordinasi beberapa komponen kemampuan. Teori sistem dinamik yang dikemukakan oleh Thelen adalah anak secara aktif membangun keterampilan

mencapai tujuan dalam batas yang ditentukan oleh tubuh dan lingkungannya (Santrock, 2007: 207).

Dari ke empat pengertian kemampuan motorik dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan motorik merupakan kemampuan anak dalam mengembangkan gerak melalui otot-otot yang dipengaruhi oleh faktor syaraf, fisik, keinginan bergerak, tujuan bergerak, dan lingkungan yang mendukung. Apabila dalam perkembangan kemampuan motorik anak tidak didukung dengan faktor-faktor tersebut maka akan mengakibatkan kelainan atau perkembangan yang tidak sempurna. Perkembangan kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang dialami.

Kemampuan motorik anak dikategorikan menjadi dua, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik kasar ialah kesanggupan dalam melakukan pekerjaan yang meliputi aktivitas otot besar, contoh: anak melakukan gerakan loncat-loncat, melompat, dan lain sebagainya. Kemampuan motorik halus ialah kemampuan melibatkan gerak yang diatur secara halus, contoh: menggenggam mainan, mengancingkan baju, maupun kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan. Dalam mengembangkan kemampuan motoriknya diperlukan koordinasi fungsional antara *neuromuscular* (syaraf dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif).

Dalam dunia pendidikan, kemampuan motorik merupakan salah satu tujuan belajar. Bloom dalam Suprihatiningrum (2013: 45) mengemukakan bahwa perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik

yakni kognitif, afektif, dan motorik. Indikator aspek motorik menurut Bloom dalam Suprihatiningrum (2013: 47) ialah persepsi, kesiapan, respons terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, dan kreativitas. Penjelasan indikator motorik sebagai berikut.

- a. Persepsi ialah aspek motorik yang mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih. Indra yang dimiliki manusia merupakan media dalam melakukan kegiatan.
- b. Kesiapan merupakan kemampuan anak untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan.
- c. Adapun gerakan terbimbing ialah aspek yang mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan sesuai dengan contoh yang ada.
- d. Gerakan yang terbiasa mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak dengan lancar.
- e. Gerakan kompleks adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri dari berbagai komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
- f. Penyesuaian gerak mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak dengan kondisi yang ada dan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai mahir.
- g. Kreativitas ialah kemampuan untuk melahirkan berbagai pola gerakan yang baru, seluruh pola gerak atas dasar ide diri sendiri, dan keinginan sendiri.

## 2. Gerak Tari

Menurut Curt Sachs dalam Kusnadi (2009: 1) tari adalah gerak yang ritmis. Gerak yang ritmis dimaksudkan gerak yang sesuai dengan irama yang terkadang pelan dan terkadang cepat. Pernyataan Curt Sachs ini hampir sama dengan pernyataan Corrie Hartong dan Franz Boas yang mengartikan tari merupakan gerak yang ritmis pada setiap bagian tubuh mulai ujung rambut hingga tungkai kaki.

Menurut ketiga tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tari merupakan gerakan yang ritmis dan indah menyentuh seluruh lapisan tubuh mulai dari gerak tangan, kepala, badan, dan kaki yang mampu mengisi ruang secara harmoni menyesuaikan iringan musik.

Menari ialah melampiaskan emosi dan mengekspresikan diri merupakan pengalaman estetis tidak hanya bagi pelaku yang menikmati gerak untuk kepentingan sendiri melainkan penonton (Smith, 1985: 5). Hal yang diungkapkan oleh Smith senada dengan yang diungkapkan oleh Soedarsono yaitu tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan yang ritmis dan indah. Kedua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tari merupakan ekspresi luapan emosi manusia melalui gerak tari.

Dari beberapa pengertian tari tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tari ialah gerak yang mengikuti alunan irama secara harmoni dan dinamis serta di setiap gerakannya merupakan penggambaran emosi. Dalam setiap kehidupan, manusia mempunyai unsur gerak dan irama. Gerak yang dimiliki manusia sejak

lahir. Gerak tari merupakan elemen dalam menari. Hal itu berfungsi untuk mentransformasikan gerak dalam imajinasi yang bermakna. Terdapat dua kategori dalam gerak tari, yakni gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi ialah gerak yang dilakukan serta dapat mengekspresikan gerak tersebut (gerak yang mengandung makna). Gerak murni adalah gerak asli yang tidak bermakna.

Manfaat tari menurut Dewantara (2013: 303) ialah: (1) tari merupakan pendidikan gerak badan dan rasa keindahan; (2) tari bersifat *sport*, yaitu memperhalus dan menyehatkan tubuh; (3) tari mendidik *wirasa*, yakni mengekang diri dan menjaga sopan santun; (4) tari memiliki rasa estetika yang tinggi; (5) tari merupakan pendidikan moral; (6) tari mampu mempererat rasa kebangsaan; dan (7) Tari sebagai kebudayaan yang adiluhung.

Dari pengertian kemampuan motorik dan gerak tari dapat diartikan bahwa kemampuan motorik gerak tari ialah kemampuan seseorang dalam melakukan gerak tari (sering disebut menari) melalui otot-otot yang ada di dalam tubuhnya. Hal itu dapat dikatakan bahwa menari termasuk dalam kemampuan motorik kasar yang dilakukan anak.

### **3. Anak Tunalaras**

Untuk mendefinisikan anak tunalaras sangatlah sulit. Hal itu dikarenakan anak tunalaras mencakup populasi yang heterogen dan sangat berkaitan dengan karakteristik lainnya. Tunalaras dapat dikatakan sebagai anak atau remaja yang menunjukkan kelainan tingkah laku yang meresahkan masyarakat atau anak

tersebut tidak memungkinkan untuk menjalin hubungan intrapersonal yang baik dengan orang lain.

Secara etimologi, tunalaras berasal dari kata tuna dan laras. Tuna yang berarti kurang, sedangkan laras berarti sesuai. Anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan (Nafsiah dan Rohana, [t.t.]: 3). ABK mengalami gangguan perilaku secara nyata dan menahun. Ia merespon lingkungan tanpa kepuasan pribadi, namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingah laku, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Somantri, 2006: 139).

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunalaras mengalami kelainan secara psikis, bahkan orang lain kadang sulit untuk menentukan ketunalarasan. Kelainan yang dialami anak tunalaras ialah gangguan emosi, kelainan tingkah laku, dan perilaku menyimpang. Dapat dikatakan bahwa anak tunalaras ialah anak yang mengalami gangguan emosi, perilaku menyimpang, dan gangguan tingkah laku yang mengakibatkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memenuhi masa perkembangannya.

Anak tunalaras dapat diklasifikasikan berat dan ringan, dengan tujuan untuk mempermudah mengenali karakteristik dan dapat mengupayakan terapi yang tepat. Menurut Hallahan dan Kauffman (Dekdibud, 1984: 76), kenyataannya banyak hal yang dapat menyebabkan anak menjadi tunalaras. Oleh karena itu, anak tunalaras diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang ada.



Klasifikasi berat dan ringan ketunalarasan pada anak sebagai berikut :

(1) besar kecilnya gangguan emosi, semakin banyak rasa negatif akan menunjukkan semakin berat kenakalannya; (2) frekuensi tindakan yang dilakukan dengan tidak menunjukkan rasa penyesalan akan semakin dianggap berat kenakalannya; (3) tempat kenakalan yang dilakukan anak. Hal itu akan menunjukkan kualifikasinya juga dapat menentukan berat dan ringan ketunaan yang dialami; (5) tingkat ketunaan dapat diketahui dari mudah dan sukarnya anak menerima pengaruh dari luar; dan (6) tunggal atau ganda ketunaan yang dialami. Selain itu, kenakalan yang dilakukan di luar rumah akan menunjukkan berat dan ringan ketunaan.

Pada dasarnya anak tunalaras memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Perbedaan terdapat pada kondisi psikis yang dialami. Selain perbedaan yang dimiliki anak tunalaras tentunya memiliki persamaan dengan anak normal. Kecerdasan yang dimiliki anak tunalaras pada prinsipnya seperti anak normal lainnya. Kecerdasan merupakan persamaan yang dimiliki anak normal dengan anak tunalaras. Hal itu dikarenakan, gangguan yang dialami anak tunalaras secara psikis bukan fisik maupun kesulitan dalam belajar. Pada dasarnya anak tunalaras memiliki kecerdasan diatas rata-rata normal dan ada pula dibawah normal. Prestasi yang rendah disebabkan oleh kehilangan minat belajar dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, diakibatkan oleh gangguan emosi yang dialami. Lain halnya dengan anak tunalaras yang memiliki kecerdasan tinggi (*superior*), namun mengalami ketunalarasan. Anak tunalaras yang memiliki kecerdasan tinggi sangat kritis dalam menilai suatu perbuatan, sehingga

mengakibatkan munculnya konflik dalam dirinya. Pada puncaknya anak akan melakukan penentangan terhadap peraturan yang berlaku.

Perilaku-perilaku yang dapat menunjukkan bahwa anak mengalami ketunalarasan. Ketunaan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut: hiperaktif, distraktibilitas, implusivitas, perilaku agresif, dan pendiam.

#### a. Hiperaktif

Anak hiperaktif merupakan anak yang melakukan aktivitas gerak secara berlebihan dan tidak dapat memusatkan perhatian dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, anak tersebut dapat menimbulkan tingkah laku implusif. Banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif. Faktor-faktor tersebut ialah kekurangan oksigen, kecelakaan fisik, keracunan serbuk timah, kekurangan gizi, perawatan, perhatian dari keluarga, minum-minuman keras, memakai obat terlarang, minum obat terlarang saat hamil, kemiskinan, pola asuh, dan lingkungan keluarga yang tidak sehat. Hiperaktif yang dialami akan mengakibatkan prestasi yang rendah di lingkungan pendidikan. Selain itu, inteligensi anak tunalaras berada di bawah rata-rata.

#### b. Distraktibilitas

Anak yang mengalami gangguan dalam memusatkan dalam suatu hal maupun anak yang mudah terpengaruh dengan kegiatan lain ialah anak distraktibilitas. Penyebab distraktibilitas ialah gangguan sistem pencernaan tubuh, kelainan, lingkungan, dan pola asuh.

Menurut Kauffman dalam Sunardi ([t.t.]: 96) gangguan pemusatan perhatian sebenarnya merupakan keterlambatan perkembangan bukan kecacatan.

#### c. Impulsivitas

Menurut Kauffman dalam Sunardi ([t.t.]: 100) bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga bagian yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan inti dasar dalam mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis tanpa disadarinya. Ego merupakan aspek kesadaran dalam memenuhi kebutuhan. Adapun superego ialah kesadaran dalam melakukan kegiatan yang terikat aturan dan norma. Dalam jiwa manusia akan terjadi guncangan, apabila ke tiga hal itu tidak dapat melakukan tugasnya. Id sebagai dasar kepribadian manusia apabila tidak didukung oleh ego dan superego yang tidak berkembang dengan baik, hal itu akan mengakibatkan anak menjadi impulsivitas. Impulsivitas merupakan kencerungan kelakuan anak yang diinginkan tanpa mempertimbangkan resiko dan akibat yang akan diperoleh. Hiperaktif dan impulsif merupakan konsep yang dapat saling berkaitan satu dengan yang lain.

#### d. Agresif

Applefield dalam Sunardi ([t.t.]: 104) menyatakan bahwa agresif merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dan kemungkinan mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik kepada orang lain dan kerusakan barang-barang. Menurut penelitian yang ditemukan Applefield, kelakuan merusak merupakan tindakan yang dilakukan setiap orang, baik anak agresif maupun anak yang tidak mengalami gangguan agresif. Untuk membedakan perilaku agresif atau bukan

dengan melihat tujuan tingkah laku yang dilakukan, atas dasar faktor kesengajaan maupun tidak sengaja. Applefield menekankan bahwa anak agresif melakukan tindakan dengan sengaja yang mempunyai tujuan melukai dan merusak barang orang lain. Menurut Kauffman (Sunardi, [t.t.]: 108) menyatakan bahwa ada empat penyebab perilaku agresif, yaitu biologis, psikodinamika, frustrasi-agresif, dan teori belajar sosial. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku agresif ialah pertumbuhan anak yang akan terganggu.

#### e. Pendiam

Sikap menyendiri dan pendiam akan menimbulkan akibat yang hampir sama dengan perilaku agresif. Perilaku pendiam banyak terjadi pada anak perempuan. Hal itu dikarenakan perempuan lebih tertutup daripada laki-laki. Pendiam merupakan perilaku yang mengisolasi diri dan menjauh diri dari kontak sosial. Faktor penyebab terjadinya ketunalarasan ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang langsung berkaitan dengan kondisi individu. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu terutama lingkungan. Di antara faktor-faktor tersebut faktor merasa tidak aman dikarenakan pernah mengalami sakit berat, kecelakaan yang berat, efek modeling terhadap orang tua yang memiliki sifat pencemas dan *overprotektif*, orang tua salah dalam membimbing, serta mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Berikut ini faktor-faktor penyebab ketunalarasan.

## 1. Keturunan

Model konseptual dalam pendekatan biologi memandang bahwa apa yang dimiliki anak berkaitan dengan faktor genetik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mendell ialah keturunan mempunyai peranan yang kuat dalam melahirkan generasi berikutnya. Implementasi teori tersebut dalam identifikasi ketunalarasan, maka keturunan sudah memberikan banyak bukti (Effendi, 2006: 148). Keturunan abnormal tidak selalu diturunkan dari keluarga abnormal pula. Keabnormalan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang tua dapat juga memberikan ketunalarasan kepada generasi berikutnya.

## 2. Faktor psikologis

Meire dalam Effendi (2006: 149) mengemukakan bahwa penelitian yang ditemukannya, menghubungkan antara variabel frustrasi dalam perilaku abnormal kemudian Meire memperoleh kesimpulan bahwa seorang yang mengalami kesulitan memecahkan persoalan akan menimbulkan perasaan frustrasi. Akibatnya, frustrasi tersebut akan menimbulkan konflik kejiwaan. Bagi orang yang memiliki kepribadian neurotik (gangguan kepribadian yang diakibatkan oleh kelainan syaraf), konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Perilaku tersebut di antaranya adalah agresivisme (suka memberontak, mencela, memukul, merusak), regresivisme (perilaku yang kekanak-kanakan), dan resignation (perilaku yang kehilangan arah karena ketidakmampuan mewujudkan keinginannya disebabkan tekanan otoritas). Menurut Gunzburg dalam Somantri (2006: 143) para ahli menyakini bahwa kelenjar endoktrin dapat mempengaruhi timbulnya gangguan tingkah laku atau dengan kata lain kelenjar endoktrin

berpengaruh pada respon emosional seseorang. Kajian teori Gunzburg tersebut jarang dibahas pada buku-buku psikologis maupun ketunaan. Hal itu dikarenakan kelenjar edoktrin sangat sedikit mempengaruhi ketunalarasan.

### 3. Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang memberikan kontribusi terhadap buruknya temperamen seseorang di antaranya penyakit, malnutrisi (kekurangan nutrisi), dan trauma otak. Kajian faktor biologis memiliki persentase yang rendah dalam faktor ketunalarasan, sehingga mengakibatkan faktor biologis jarang ada pembahasannya.

### 4. Lingkungan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak, sebab di lingkungan keluarga anak akan mendapatkan rasa aman dan nyaman. Disamping itu, anak juga mendapatkan pengalaman. Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Effendi (2006: 150), kondisi keluarga yang tidak memberikan rasa aman akan menumbuhkan bibit ketunalarasan. Beberapa wujud lingkungan keluarga yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan sosial dan emosi anak seperti *broken home*, sering cekcok, teladan yang kurang baik, dan penghasilan yang rendah akan membantu tumbuhnya kenakalan serta mengakibatkan perilaku yang buruk. Sigmud freud dalam Effendi (2006: 148) melalui psikoanalisisnya menjelaskan bahwa ketunalarasan disebabkan pengalaman anak pada usia awal. Pengalaman tidak menyenangkan pada usia awal mengakibatkan adanya penyimpangan perilaku. Orang tua yang lemah dalam

menegakkan disiplin anak, yang ditandai dengan penolakan, bermusuhan, dan kejahatan dapat menumbuhkan perilaku yang menyimpang seperti agresif atau kejahatan lainnya.

Beberapa faktor dalam keluarga yang dapat menimbulkan penyimpangan tingkah laku, yaitu jumlah anak, urutan kelahiran, pekerjaan orang tua, kehilangan salah satu orang tua, hadirnya orang asing dalam keluarga, hubungan perkawinan, dan dominasi bapak atau ibu. Perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap pola dan perkembangan perilaku anak. Faktor tersebut akan sangat berpengaruh apabila berinteraksi dengan faktor kondisi ekonomi, kesukuan, usia, dan jenis kelamin. Selain itu, aspek yang sangat diperlukan untuk menanggulangi ketunalarasan adalah keharmonisan keluarga dan kasih sayang serta perhatian yang cukup.

#### 5. Lingkungan Sekolah

Beberapa aspek berkaitan dengan sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya ketunalarasan antara lain hubungan sosial guru dan murid yang tidak harmonis serta hubungan antarteman yang kurang baik. Faktor lingkungan sekolah sangat jarang ada pembahasannya. Hal itu dikarenakan sangat sedikit persentase ketunalarasan yang disebabkan faktor lingkungan sekolah.

#### 4. Pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang saling berkaitan. Konsep ini menjadi terpadu dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Belajar

merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk mencapai perubahan dalam dirinya serta adanya pengalaman dan pengetahuan yang selalu mengiringi. Belajar selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, belajar seharusnya dimulai sejak lahir hingga akhir hayat. Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara terus-menerus. Belajar sebagai pembeda makhluk tuhan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dalam arti yang luas, belajar tidak hanya terjadi pada saat bangku sekolah saja (Hanafiah dan Cucu, 2009: 1-10 dan Suprihatiningrum, 2013: 13-30).

Adapun pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah petunjuk maupun arahan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan perubahan dalam kehidupannya. Aktivitas pembelajaran dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun dunia pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain di antaranya siswa, guru, metode, lingkungan, media, sarana serta prasarana, dan pendekatan pembelajaran.

Hilgard dalam Suprihatiningrum (2013: 13) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat terjadi apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan. Belajar dapat dikatakan mencakup pengetahuan, tingkah laku, dan



kecakapan yang dilakukan. Pengalaman merupakan dasar dalam belajar tidak disebabkan oleh kematangan maupun keadaan.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diakibatkan pengalaman yang dimiliki. Tingkah laku yang didapatkan melalui peran aktif dalam kehidupan lingkungannya. Dengan kata lain, belajar merupakan proses manusia melakukan perannya dalam lingkungannya. Dalam hal itu, lingkungan merupakan proses yang sangat mendukung dalam kegiatan belajar.

Menurut R. Gagne dalam Susanto (2013: 1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses organisme (manusia) yang mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh. Gagne menekankan bahwa belajar merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Winkel (Suprihatiningrum, 2013: 15) berpendapat bahwa belajar adalah sesuatu aktivitas mental maupun psikis, yang berlangsung aktif dengan lingkungan, serta menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk mencapai perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dapat dikatakan pula, belajar merupakan perubahan yang dilakukan melalui peran aktif di lingkungannya.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Dalam melakukan proses pembelajaran diperlukan tempat

berlangsungnya pembelajaran, media, metode, pendekatan, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan belajar, pembelajaran merupakan kegiatan yang akan memberi pengalaman kepada siswa untuk mencapai perubahan. Perubahan dimaksudkan ialah siswa mendapat pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan pemahaman.

Dalam pembelajaran dibutuhkan komponen-komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut ialah guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana dan prasarana, serta pendekatan pembelajaran. Komponen tersebut berkaitan antara satu dengan yang lain dalam sistem pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran secara umum dibagi dua, yaitu *teacher center* (berpusat pada guru) dan *student center* (berpusat pada siswa). Pendekatan *teacher center* merupakan proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, guru sebagai ahli dalam memegang proses pembelajaran. Sementara itu, pendekatan *student center* adalah siswa sebagai pusat pengendali dalam proses pembelajaran. Hal itu menyebabkan siswa mengalami pengalaman dan belajar secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa. Pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan *Inquiry-Discovery*, pendekatan keterampilan proses, pendekatan *Science Technology and Society*, dan

pendekatan *Contextual Teaching Learning* (Suprihatingrum, 2013: 161). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pendekatan CTL adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dan aktif dalam proses pembelajaran dan didorong untuk sekreatif mungkin dalam mempelajari materi pelajaran. Jadi, bukan hanya sekedar mencatat dan mendengar, melainkan belajar adalah proses berpengalaman langsung dan diharapkan berkembang secara utuh. Utuh ialah siswa berkembang tidak hanya kognitif, namun afektif dan psikomotoriknya.

Pendekatan CTL lebih menekankan pada aktivitas siswa dan kreativitas guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru lebih banyak mengatur strategi pembelajaran daripada memberi informasi kepada siswa. Guru lebih banyak mengatur strategi dapat diartikan bahwa guru memikirkan metode maupun strategi pembelajaran agar siswa dapat aktif dan tertarik terhadap materi pembelajaran serta memiliki pengalaman secara langsung dalam menerima pengetahuan yang baru. Adapun siswa berperan sebagai subjek yang aktif dalam melakukan pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan CTL.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Konstruktivisme merupakan proses peserta didik harus menghubungkan pengetahuan yang ada dalam dunia nyata. Peserta didik melakukan aktivitas secara nyata berkaitan dengan pengetahuan yang didapat. Dalam pendekatan CTL mengharuskan siswa belajar secara aktif. Dalam kegiatan pembelajaran anak dapat dikelompokkan secara heterogen maupun homogen, inilah yang dimaksud dengan masyarakat belajar, yaitu peserta didik belajar secara bersama-sama dan berkelompok. Pemodelan dalam pendekatan CTL sangat diperlukan. Hal itu akan merangsang kreatif siswa dalam melaksanakan kegiatan. Pemodelan merupakan percontohan yang dapat dilakukan oleh guru, peserta didik, maupun narasumber lain. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Refleksi bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang sudah didapat dan kegiatan yang sudah berlangsung. Penilaian yang sebenarnya merupakan penilaian yang diperoleh setelah mengetahui hasil karya dan penemuan yang telah ditemukan peserta didik.

Pada dasarnya dalam melaksanakan CTL tidaklah sulit (Susanto, 2013 dan Majid, 2013). CTL dapat diterapkan sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan caranya.
2. Laksanakan sejauh mungkin *inquiry* untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Konsep itu merupakan proses belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan sesuai dunia nyata. Proses pembelajaran terjadi secara langsung dan nyata, bukan hanya kegiatan mentransfer pengetahuan guru kepada siswa. Konsep pemahaman yang dicapai siswa lebih utama daripada hasil yang diraih siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran melalui pendekatan CTL, katakteristiknya adalah kerjasama antara peserta didik dan guru, saling membantu antara peserta didik dan guru, belajar yang bergairah, pembelajaran terintegrasi secara konstektual, menggunakan media dan sumber belajar, cara belajar siswa aktif, *sharing* bersama teman, siswa kritis dan guru kreatif, sekolah penuh dengan hasil karya peserta didik, hasil belajar siswa tidak hanya catatan, namun praktek dan pengalaman, serta pengetahuan yang baru.

Teori behavioristik dikemukakan oleh Thorndike, Pavlov, Skinner, dan Gagne (Modern neobehaviouris). Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hubungan timbal balik antara stimulus dan respon (Suprihatiningrum, 2013: 16). Menurut Gagne (Dahar, 2011: 118) ada lima macam hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan kemampuan motorik. Hasil belajar yang ditemukan Gagne hampir sama dengan teori Bloom, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut R. Gagne dalam Susanto (2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses organisme (manusia) yang mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh. Gagne menekankan bahwa belajar

merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

## **B. Tindakan Yang akan Dilakukan**

Belajar merupakan proses manusia untuk memperoleh pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, dan norma, sehingga manusia dapat mengakibatkan perubahan perilaku. Pendapat itu sesuai dengan pengertian teori belajar yang diungkapkan oleh Gagne. Pada dasarnya anak tunalaras dapat diajarkan perilaku yang baik, sehingga ia dapat melakukan perannya di masyarakat. Sesuai dengan konsep teori belajar yang diungkapkan Gagne bahwa manusia dapat mengalami perubahan perilaku setelah memiliki pangalaman.

Berdasarkan teori belajar dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunalaras dapat merubah perilaku dan meningkatkan kemampuan motorik gerak tari melalui belajar maupun pembelajaran. Rencana tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik anak tunalaras, yakni menggunakan metode berdendang, *reward*, dan bermain. Implementasi tindakan siklus I yaitu memberikan materi tari baru terhadap anak tunalaras. Tari *Badindin* yang sudah dimodifikasi merupakan materi yang diberikan terhadap anak tunalaras. Setelah pertemuan ketiga peneliti memberikan *reward*, berfungsi untuk memotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Pada Siklus I terakhir selain dilaksanakan penilaian juga memberikan metode berdendang sebagai refleksi anak tunalaras. Pada tahap siklus I belum terjadi peningkatan yang cukup baik, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebaiknya diadakan siklus II untuk meningkatkan kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras.

Pada tahap siklus II menggunakan metode bermain sebagai penerapan pendekatan *contextual teaching learning* pada anak tunalaras. Permainan puzzle diterapkan dalam siklus II. Pada pelaksanaan permainan puzzle terdapat dua kelompok. Kelompok disesuaikan kemampuan anak, sehingga anak tunalaras dapat melakukan kerjasama dengan baik. Hasil yang diharapkan pada siklus II, yaitu kemampuan motorik semakin meningkat. Hal itu diketahui dengan adanya motivasi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari dan hubungan intrapersonal anak tunalaras dengan orang lain sudah baik.

### **C. Kerangka Pikir**

Hilgard dalam Suprihatiningrum (2013: 13) belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat terjadi apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan. Belajar dapat dikatakan, mencakup pengetahuan, tingkah laku, dan kecakapan yang dilakukan. Pengalaman merupakan dasar dalam belajar, tidak disebabkan oleh kematangan maupun keadaan. Winkel (Suprihatiningrum, 2013: 15) berpendapat bahwa belajar adalah sesuatu aktivitas mental maupun psikis, yang berlangsung aktif dengan lingkungan, serta menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Dengan belajar tentunya ABK akan bermanfaat bagi lingkungannya maupun dirinya sendiri. ABK memiliki perubahan pada diri sendiri. Seperti yang telah diulas pada subbab sebelumnya bahwa anak tunalaras merupakan ABK dengan golongan E. Anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan (Nafsiah dan Rohana, [t.t.]: 3). ABK mengalami

gangguan perilaku secara nyata dan menahun. Ia merespon lingkungan tanpa kepuasan pribadi, namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingah laku, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Somantri, 2006: 139).

SLB E Prayuwana merupakan satu-satunya sekolah luar biasa golongan E di Yogyakarta. Adapun siswa-siswi yang berada di SLB E Prayuwana yaitu tipe agresif, hiperaktif, kurang konsentrasi, emosional, pendiam, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan tunagrahita. Untuk mewujudkan tujuan sekolah, yakni mengangkat harkat dan martabat ABK serta memberi keterampilan kepada peserta didik, maka SLB E Prayuwana mengadakan program pengembangan diri. Salah satu program tersebut adalah seni tari. Tujuan diadakan program seni tari ialah agar peserta didik mengenali budaya daerah dan mampu mengembangkan diri melalui pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari merupakan ekstrakurikuler di SLB E Prayuwana. Peserta didik dalam memperagakan tari semaunya sendiri, hal itu mengakibatkan gerak yang dilakukan menjadi kurang jelas dan tidak bermakna. Ada kalanya peserta didik tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari dan memperagakan gerak tari tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh pengajar. Dari beberapa permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk anak tunalaras dan berusaha memperbaiki keadaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah peserta didik mampu memperagakan tari dengan benar. Dalam melakukan



penilaian terhadap gerak yang dilakukan peserta didik hendak memperhatikan indikator aspek motorik yang dikemukakan oleh Bloom

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan CTL diterapkan terhadap anak tunalaras yang mengalami kelemahan dalam melakukan motorik gerak tari, maka kemampuan motorik gerak tari ABK tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta dapat meningkat.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ialah cara atau langkah yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan menurut Elliot, adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan (Sanjaya, 2009).

Penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mills, PTK didefinisikan sebagai penelitian sistematis yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, penasehat pendidikan, dan orang yang menaruh minat terhadap dunia pendidikan dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar, dan cara belajar siswa (Mertler, 2011: 5). PTK memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan maupun menyempurnakan proses belajar mengajar.

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian peningkatan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dilaksanakan di SLB E Prayuwana, yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No. 2 Alun-alun Selatan Yogyakarta. Pada awal berdiri lembaga Prayuwana sebagai penampungan anak-anak korban perang ketika Belanda menjajah Indonesia. Sebagai tempat penampungan tentunya, lembaga ini berwujud panti rehabilitasi untuk anak-anak

tersebut. Sebelum bertempat di Jalan Ngadisuryan, lembaga ini semula terletak di Kaliurang, setelah Belanda mengalami kekalahan akibat serangan yang dilakukan oleh Jepang, maka yayasan ini dihibahkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada tahun 1954 yayasan ini hanya menampung anak-anak jalanan dan mengalami penyimpangan perilaku. Lebih tepatnya, yayasan ini sebagai tempat rehabilitasi bagi mereka.

Tahun 1969 Prayuwana menjadi lembaga sekolah luar biasa, yang bernama Sekolah Luar Biasa (SLB) E Prayuwana Yogyakarta. Tugiyat salah seorang guru di SLB E Prayuwana menyatakan bahwa nama Prayuwana mempunyai makna, yaitu tempat pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum mengalami kesejahteraan. Selain sebagai SLB Prayuwana juga memiliki panti rehabilitasi, sehingga sekolah ini memiliki asrama bagi peserta didik. Panti rehabilitasi dilaksanakan setelah pembelajaran sekolah usai, yakni pukul 13.00 WIB hingga selesai. Adapun kegiatan sekolah diadakan di pagi hari, namun untuk saat ini panti rehabilitasi sudah tidak berfungsi. Di Indonesia, SLB E terdapat di beberapa kota antara lain: Jakarta, Surabaya, Solo, Yogyakarta, dan Kulon Progo. Jakarta, Surabaya, dan Kulon Progo sudah tidak terdapat SLB E, sedangkan Yogyakarta dan Solo masih tetap ada hingga sekarang. SLB E Prayuwana Yogyakarta merupakan sekolah luar biasa dengan jenjang pendidikan sekolah dasar.

Fasilitas yang terdapat di SLB E Prayuwana cukup baik. Fasilitas tersebut di antaranya ialah ruang ibadah, ruang kelas, dapur, area parkir, ruang UKS, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi,

lapangan olah raga, dan peralatan olah raga. Selain ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. SLB E Prayuwana juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik sebagai program pengembangan diri.

Kegiatan yang telah menjadi program pengembangan diri di SLB E Prayuwana yaitu setiap Senin peserta didik melakukan kegiatan olah raga renang di Taman Tirta Bantul, setiap Selasa dan Kamis peserta didik mendapatkan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, setiap Rabu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni rupa, pada Jumat pagi peserta didik melaksanakan kegiatan jalan sehat menyusuri perkampungan di sekitar sekolah, dan setiap Sabtu anak mendapat program khusus, yakni bina sosial dan kepramukaan.

**Tabel 1: Daftar Kegiatan di SLB E Prayuwana**

No	Hari	Kegiatan
1	Senin	Berenang
2	Selasa	Seni Tari
3	Rabu	Seni Rupa
4	Kamis	Seni Tari
5	Jum'at	Jalan Sehat
6	Sabtu	Bina Sosial
7	Minggu	Libur

Selain itu, untuk memberi asupan makanan yang baik setiap peserta didik mendapat makan secara cuma-cuma. Hal itu dikarenakan bagi SLB mendapat dana pengadaan makanan tambahan bagi ABK dari Dinas Pendidikan, Pemuda,

dan Olah Raga DIY. Seluruh program kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan keterampilan peserta didik, menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman, mengenalkan keanekaragaman budaya setempat, serta mengangkat citra harkat dan martabat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga ABK tidak mendapat perlakuan diskriminatif dan menghapus pandangan “sebelah mata” mengenai anak berkebutuhan khusus.

Sarana dan prasarana yang memadai serta didukung dengan kegiatan yang sangat potensial, maka dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam hal itu, tentunya diikuti dengan kemampuan guru yang baik. Terdapat 12 tenaga pengajar di SLB E Prayuwana yang terdiri dari 1 tenaga pengajar yang berperan sebagai kepala sekolah, 3 tenaga pengajar yang mempunyai keahlian pada bidangnya masing-masing yaitu seni tari, keolahragaan, dan seni rupa, serta 8 tenaga pengajar yang berperan sebagai guru kelas. Seluruh guru di SLB E Prayuwana sudah teruji kualitas pengajarannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya uji sertifikasi dan pengiriman diklat ke beberapa pertemuan ilmiah.

## **2. Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SLB E Prayuwana yang memiliki tipe berbeda-beda. SLB E Prayuwana merupakan SLB yang menyelenggarakan jenjang pendidikan sekolah dasar, maka di sekolah ini terdapat 8 kelas. Pada sekolah dasar umum (reguler) terdapat 6 kelas, namun di SLB E Prayuwana terdapat 8 kelas, hal itu disesuaikan dengan kebutuhan ABK. SLB E Prayuwana memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik di SLB E Prayuwana terdapat 30 siswa, namun peserta didik

yang aktif hanya ada 16 siswa. Ketidakaktifan siswa diakibatkan beberapa faktor di antaranya siswa malas sekolah, orang tua pindah kerja, tidak ada yang mengantar, anak tidak menyukai peraturan sekolah, dan anak semaunya sendiri.

Pembagian kelas di SLB E Prayuwana Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Kelas 1 ada 3 siswa.
- b. Kelas 2 ada 1 siswa.
- c. Kelas 3 ada 3 siswa.
- d. Kelas 4 ada 4 siswa yang terbagi dua kelas yaitu kelas 4 E ada 1 siswa dan 4 C ada 3 siswa. Pembagian kelas berdasarkan ketunaan yang dialami. 4 E dan 4 C ialah kelas 4 E dengan ketunaan untuk tunalaras, sedangkan 4 C dengan ketunaan tunagrahita.
- e. Kelas 5 ada 2 siswa yang terbagi 2 kelas, yakni kelas 5 E ada 1 siswa dan kelas 5 C ada 1 siswa. Pembagian kelas berdasarkan ketunaan yang dialami.
- f. Kelas 6 ada 3 siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari terdapat 2 kelas, yakni kelas besar dan kecil. Kelas kecil terdiri dari peserta didik kelas 1, 2, 4 C, 5 C, serta peserta didik perempuan kelas 1 sampai 6, sedangkan kelas besar terdiri dari peserta didik kelas 3, 4 E, 5 E, dan 6. Kelas 4 dan 5 terdapat dua kelas dengan ketunaan masing-masing. 4 C dan 5 C yaitu peserta didik kelas 4 dan 5 yang mengalami tunagrahita. Adapun 4 E dan 5 E adalah peserta didik kelas 4 dan 5 yang mengalami tunalaras. Subjek dalam penelitian ini mengambil kelas besar. Peserta didik kelas 5 sering tidak masuk sekolah. Mengakibatkan penelitian mengambil peserta didik kelas 3, 4 E, dan 6.

Pengambilan subjek ini dengan pertimbangan, yakni peserta didik kelas 3, 4, dan 6 sudah mampu memperagakan gerak tari tanpa bimbingan dari guru dan cepat menguasai materi, peserta didik lebih dapat menguasai pembelajaran daripada peserta didik lainnya, dan peserta didik kelas 3, 4, dan 6 sering mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah serta lebih aktif daripada peserta didik lainnya. Pertimbangan tersebut apabila dibandingkan dengan kelas lainnya sebagai berikut:

- a. Peserta didik kelas 1: Mengalami ketunaan ganda, yakni agresif, autis, dan tuna grahita. Dengan kesimpulan bahwa anak kelas 1 tidak mampu memperagakan gerak tari tanpa bimbingan dari guru, hal itu mengakibatkan peserta didik belum mempunyai kemandirian.
- b. Peserta didik kelas 2: Kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sering tidak hadir, dan anak tidak tertarik dengan pembelajaran seni tari.
- c. Peserta didik kelas 5: Peserta didik sering tidak masuk sekolah.

Subjek dalam penelitian ini ialah Cahyo Dwi Prasetyo, Aldi Ferdiyanto, Nugraha Eka Prasetya, Nabel Al Gilbran, dan Rendy Kusuma. Setiap subjek penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 1) Subjek I

Nama : Cahyo Dwi Prasetyo  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Yogyakarta, 24 Desember 2003  
 Alamat : Kadipaten Wetan KT I/160 Yogyakarta

Cahyo Dwi Prasetyo sering dipanggil Cahyo. Dikarenakan Cahyo tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler mengakibatkan ia dipindahkan ke SLB E Prayuwana. Pada dasarnya anak ini seperti anak lainnya. Dikarenakan ia hiperaktif, mudah emosional, semaunya sendiri, tidak ingin dilarang, suka mengganggu teman-temannya, bahkan meminta barang orang lain dengan paksaan, oleh karena itu ia digolongkan ABK tunalaras. Ketika di SLB E Prayuwana Cahyo Dwi Prasetyo tidak begitu mencolok ketunaan yang dialami, namun ketika ia di sekolah umum (reguler) ia akan terlihat berbeda dengan anak normal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SLB E Prayuwana menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Cahyo Dwi Prasetya menjadi anak tunalaras ialah faktor lingkungan, *broken home*, kurang perhatian dari orang tua, dan penghasilan orang tua yang rendah. Untuk melakukan pendekatan dengan Cahyo, harus bersikap lunak, jangan sering melarang, lakukan pendekatan seintensif mungkin, dan berusaha menjadi sahabat baginya. Dengan sendirinya anak ini akan mematuhi aturan dengan orang yang dekat dengan dirinya. Setelah dilakukan penelitian oleh Aini dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa Cahyo sudah



menunjukkan perilaku yang lebih baik, namun akhir-akhir ini perilaku Cahyo kembali ke perilaku sebelumnya. Hal itu diperkirakan faktor internal yang mempengaruhinya.

## 2) Subjek II

Nama : Aldi Ferdianto  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Yogyakarta, 15 Februari 2003  
 Alamat : Gendingan MG II/337 RT 018/03 Notoprajan Ngampilan  
 Yogyakarta

Didit merupakan nama panggilan dari Aldi Ferdianto. Anak laki-laki tersebut seperti anak normal pada umumnya. Pendiam, tertutup, hiperaktif, suka menyendiri, dan memiliki emosi yang tidak tetap adalah ciri-ciri ketunaan yang dialami oleh Didit. Faktor keluarga yang *broken home*, kurang kasih sayang dan perhatian dari keluarganya, serta penghasilan orang tua yang rendah mempengaruhinya menjadi anak tunalaras. Anak ini sangat sulit melakukan hubungan intrapersonal dengan orang lain yang belum dikenalnya, namun Didit akan memberi respon yang baik setelah melakukan aktivitas dengan dirinya atau mempunyai hobi dan kegemaran yang sama. Menurut beberapa guru di SLB E Prayuwana Didit sudah menunjukkan peningkatan yang baik. Untuk menangani Didit diperlukan kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapinya, tidak menanggapi perkataannya yang menyakitkan hati, dan berusaha menjadi temannya. Dikarenakan ia menyukai kegiatan fisik, maka dapat meraih juara 1 pada lomba renang SLB se-DIY dan mewakili DIY ke tingkat Nasional

### 3) Subjek III

Nama : Nugraha Eka Prasetya  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
TTL : Yogyakarta, 23 September 2000  
Alamat : Taman KT I/450 RT 38 RW 09 Yogyakarta

Nugraha Eka Prasetya sering dipanggil Eka. Perilaku Eka hampir sama dengan Didit. Anak yang tertutup terhadap orang belum ia kenal, mempunyai rasa kurang percaya diri yang rendah, emosional yang tidak stabil, dan mempunyai hubungan intrapersonal yang rendah terhadap orang lain. Hal itu dikarenakan factor *broken home*, kurang kasih sayang dari kedua orang tua, dan penghasilan orang tua yang rendah, sehingga mengakibatkan ia mengalami ketunalarasan. Dikarenakan sulit untuk berkonsentrasi dan memahami materi pembelajaran mengakibatkan ia masih tinggal di kelas 3. Eka masih dapat dinasehati ketika melakukan kesalahan. Eka termasuk karakteristik ringan dalam kategori ketunaan yang dialami. Untuk menangani tipe ketunaan seperti Eka tidak begitu sulit. Hanya diperlukan pendekatan dengan dirinya.

## 4) Subjek IV

Nama : Nabel Al Gilbran  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Yogyakarta, 15 Mei 2002  
 Alamat : Danunegaran MJ 3/965 RT/RW 068/019 Mantrijeron  
 Yogyakarta

Anak ini memiliki pendirian yang sangat berbeda dibandingkan dengan teman sebaya di SLB E Prayuwana. Emosional yang tinggi, mudah tersinggung, hubungan intrapersonal yang baik dengan orang lain, dan memiliki daya serap yang baik, hal itu merupakan kepribadian yang dimiliki oleh Nabel Al Gilbran atau sering di panggil Gilbran. Gilbran tumbuh dilingkungan keluarga yang *broken home* dan kurang kasih sayang dari orang tuanya. Kedua orang tuanya berpisah dan sekarang tinggal bersama dengan nenek dan ibunya. Ketunalarasan yang dialami berasal dari pengaruh teman di SLB E Prayuwana. Dikarenakan kesibukan orang tuanya mengakibatkan ia didaftarkan di SLB E Prayuwana yang memiliki asrama pada saat itu.

5) Nama : Rendy Kusuma  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Yogyakarta, 31 Januari 2002  
 Alamat : Sentol Rejo MG II/613 Yogyakarta

Faktor lingkungan, *broken home*, dan pola asuh mempengaruhi anak ini menjadi anak tunalaras. Oleh karena itu, faktor tersebut mengakibatkan ia

menjadi anak yang sulit untuk diatur, suka memukul temannya, hiperaktif, suka meminta sesuatu kepada orang lain, mencium bau lem yang membuat sakau(*ngelem*), dan minum-minuman keras. Rendy merupakan nama panggilannya. Pada dasarnya anak ini memiliki kecerdasan yang cukup baik. Terutama untuk kegiatan fisik ia lebih bersemangat di antaranya menari, berenang, dan olah raga lainnya. Kelebihan yang dimiliki Rendy ialah ia merupakan anak yang cukup kreatif (dibandingkan anak seusianya dan anak tunalaras lainnya).

### **3. Waktu penelitian**

Penelitian peningkatan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas diadakan dua siklus yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang dialami oleh subjek penelitian. Setiap siklus diadakan 4 kali pertemuan, sehingga secara keseluruhan penelitian ini terdapat 8 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian diadakan sesuai jadwal pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, yakni Selasa dan Kamis. Setiap pertemuan mempunyai alokasi waktu 60 menit, yakni mulai pukul 09.30 hingga 10.30 WIB. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 April 2014 hingga 24 Mei 2014. Siklus I dilaksanakan mulai 22 April 2014 hingga 6 Mei 2014, sedangkan siklus II dilaksanakan mulai 8 Mei 2014 hingga 24 Mei 2014.

### Pertemuan siklus I

**Tabel 2: Jadwal Pertemuan dan Program pada Siklus I**

No	Hari dan Tanggal	Pertemuan	Program
1	Selasa, 22 April 2014	I	Mengenalkan iringan tari <i>Badindin</i> dan memperagakan ragam gerak I dan II.
2	Kamis, 24 April 2014	II	Memperagakan ragam gerak III dan IV.
3	Selasa, 29 April 2014	III	Memperagakan ragam gerak V, VI, dan VII.
4	Selasa, 6 Mei 2014	IV	Memperagakan tari <i>Badindin</i> dan evaluasi siklus I.

Penelitian pada tahap siklus I bertujuan membantu subjek penelitian untuk menirukan dan memperagakan tari *Badindin*. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian pada tahap siklus I membuat program yang terdapat pada tabel tersebut. Program pada pertemuan I memfokuskan pada pemberian materi ragam I dan II, pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan ke II memprogramkan materi ragam gerak III dan IV, dikarenakan ragam gerak V, VI, dan VII tidak terlalu sulit diberikan pada pertemuan ke III. Setelah semua ragam gerak diberikan pada pertemuan ke IV, maka evaluasi terhadap materi pembelajaran yang diberikan dilaksanakan. Pertemuan ke IV ini akan diketahui kemampuan motorik peserta didik dalam melakukan gerak tari *Badindin* dan subjek penelitian dapat menirukan gerak yang dilakukan guru.

Hasil evaluasi pada siklus I, yakni kemampuan motorik anak tunalaras masih kurang, belum dapat menghafal ragam gerak tari, dan anak tunalaras belum dapat bekerjasama dengan peserta didik lain dalam memperagakan tari *Badindin*. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut penelitian melanjutkan siklus II dengan tujuan dapat meningkatkan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Program dan pertemuan pada siklus II adalah sebagai berikut.

#### Pertemuan siklus II

**Tabel 3: Jadwal Pertemuan dan Program pada Siklus II**

No	Hari dan tanggal	Pertemuan	Program
1	Kamis, 8 Mei 2014	V	Peserta didik mampu memperagakan pola lantai dengan bantuan pendamping.
2	Sabtu, 17 Mei 2014	VI	Peserta didik mampu menghafal ragam gerak tari <i>Badindin</i> melalui permainan puzzle dan menyelesaikan pola lantai tari .
3	Kamis, 22 Mei 2014	VII	Peserta didik mampu menghafal ragam gerak tari <i>Badindin</i> dan mengurutkan ragam gerak secara benar.
4	Sabtu, 24 mei 2014	VIII	Evaluasi siklus II.

Pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak dalam melakukan gerak tari setelah melihat kemampuan pada siklus I. Untuk mewujudkan tujuan tersebut telah disusun berbagai program sebagai berikut: Pada pertemuan ke V pembelajaran difokuskan pada pembuatan pola lantai

dengan bantuan peneliti, sedangkan tahap pertemuan selanjutnya, yakni pertemuan VI ialah membantu peserta didik dalam menghafal ragam gerak melalui permainan puzzle. Selain itu, puzzle berfungsi sebagai relaksasi dalam mengikuti penelitian ini dan bertujuan mempererat hubungan antar teman sebaya. Pertemuan ke VII membantu peserta didik dalam menghafal ragam gerak tari *Badindin* dan mampu mengurutkan ragam tari dengan benar. Pada akhir siklus II yaitu pertemuan ke VIII diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada subjek penelitian.

#### **4. Kolabolator dan Fasilitator Penelitian**

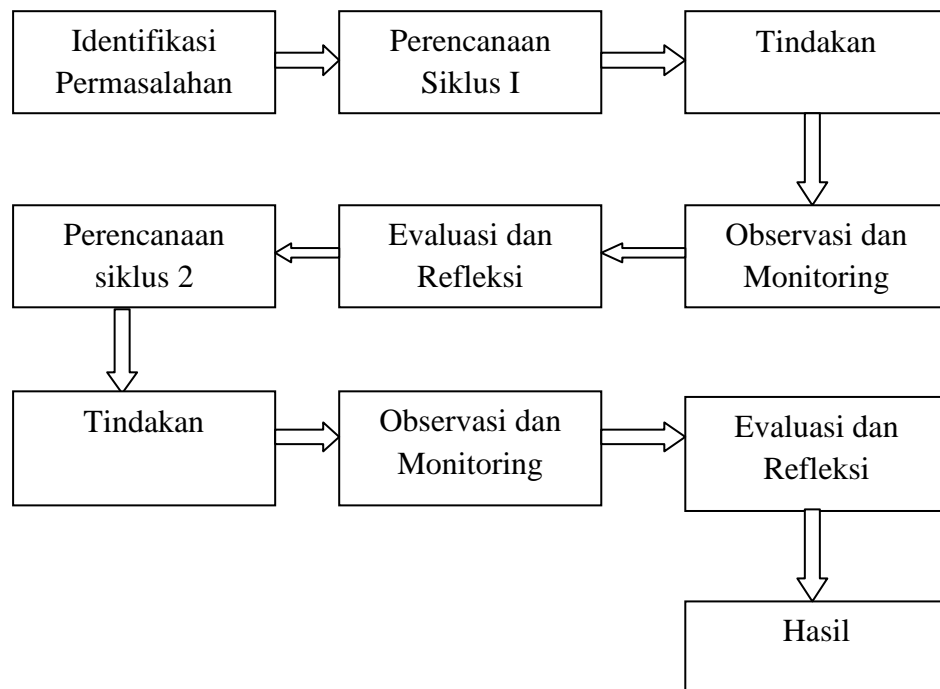
Dalam penelitian ini kolabolator yang dilibatkan ialah Yosi Nurmaya sebagai guru tari dan Subarjo, S.Pd sebagai guru kelas. Pemilihan kolabolator dengan pertimbangan bahwa guru tari tersebut cukup memahami anak dan materi tari sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun guru kelas tersebut sudah lama memahami karakteristik setiap anak. Kolabolator bertugas mengamati proses tindakan yang dilakukan. Peneliti dan kolabolator menyimpulkan bersama-sama hasil penelitian dan menentukan langkah selanjutnya. Fasilitator bertugas membantu mengkondisikan dan mengawasi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran seni tari. Fasilitator dalam penelitian ini ialah seluruh guru di SLB E Prayuwana.

#### **B. Prosedur penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua siklus. Setiap siklus dilakukan tindakan melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: Perencanaan, implementasi

tindakan, observasi dan monitoring, dan dilanjutkan evaluasi dan refleksi.

Kegiatan pelaksanaan PTK tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: **Kombinasi Model Taggart dan Elliot**

### 1. Perencanaan

Perencanaan tindakan merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam melakukan tindakan ialah menyusun rancangan kegiatan, melakukan perencanaan tindak lanjut, menyiapkan instrumen yang diperlukan, dan proses pengambilan nilai. Dalam perencanaan yang dibuat tidak hanya sekali, namun dapat berulang kali sesuai kebutuhan dalam penelitian.



Rencana pelaksanaan penelitian yaitu siklus I bertujuan membantu anak dalam merespon kegiatan untuk menirukan dan memperagakan gerak tari. Siklus II membantu anak dalam mengkoordinasi gerak tari, menghafalkan ragam gerak tari dan melakukan pola lantai agar anak dapat bekerjasama dengan teman sebaya menggunakan pendekatan CTL. Setiap akhir siklus diadakan evaluasi dan monitoring untuk tindak lanjut yang dilaksanakan.

## 2. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan adalah pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan. Pada tahap implementasi tindakan ini merupakan peristiwa yang sangat penting. Hal itu dikarenakan dalam implementasi tindakan merupakan proses tujuan penelitian yang akan dicapai. Menurut Sumadayo (2013: 44) menyatakan bahwa implementasi tindakan, observasi, dan monitoring dilakukan secara bersama-sama.

Siklus I difokuskan untuk membantu anak dalam merespon kegiatan untuk memperagakan dan menirukan gerak tari. Kegiatan dalam siklus II difokuskan membantu anak dalam mengkoordinasi gerak tari dan melakukan pola lantai agar anak dapat bekerjasama dengan teman sebaya menggunakan pendekatan CTL. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik gerak tari dan kerjasama antar teman. Setiap akhir siklus diadakan evaluasi dan monitoring untuk mendapatkan hasil di siklus II.

## 3. Observasi dan Monitoring

Pengamatan observasi dan monitoring dilakukan oleh kolabolator. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data selama proses tindakan dilakukan

dan untuk mengetahui kelemahan dalam implementasi tindakan. Dengan demikian peneliti mengetahui tindakan yang harus dilakukan selanjutnya. Fokus dalam observasi ini ialah mengamati keaktifan siswa, kesiapan siswa, gerak yang dilakukan, kehadiran, perilaku siswa, serta daya serap siswa. Kegiatan ini untuk mengamati peningkatan maupun penurunan yang dialami siswa selama penelitian dilakukan.

#### 4. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan. Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolabolator. Perencanaan dan implementasi tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, serta observasi dan monitoring yang dilakukan oleh kolabolator akan didiskusikan dalam evaluasi dan refleksi. Dengan tujuan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Menurut Schmuck dalam Mertler (2011: 192) observasi sebagai sarana pengumpulan data kualitatif meliputi penyaksian secara cermat dan pengamatan secara sistematis yang dilihat maupun didengar. Observasi dilakukan secara diam-diam. Hal itu dikarenakan siswa dapat mengubah perilakunya apabila observasi penelitian dilakukan secara terang-terangan. Dengan demikian dalam penelitian ini siswa sebagai subjek penelitian maupun yang bukan subjek penelitian tidak ada perbedaan. Catatan dalam setiap observasi sangat diperlukan untuk mengetahui perubahan yang ditunjukkan subjek penelitian.

Observasi memiliki dua jenis yaitu observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif. Observasi partisipatif ialah peneliti mengikuti dan mengalami kegiatan penelitian yang dilakukan. Dalam hal itu, peneliti akan lebih mengetahui peristiwa yang terjadi selama penelitian. Observasi nonpartisipatif merupakan peneliti sebagai pengamat dalam penelitian yang dilakukan. Kelemahan observasi nonpartisipatif adalah peneliti hanya mengamati perubahan perilaku yang dialami subjek penelitian.

Observasi partisipatif diterapkan dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat merasakan perubahan yang alami subjek serta akan menunjukkan sikap yang objektif. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran seni tari dan selama penelitian dilakukan. Sebagai data pendukung dapat pula mengamati lingkungan sekolah, guru, dan subjek penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan lisan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali data yang belum ada dan memunculkan sesuatu yang belum terfikirkan. Guru, siswa, dan kepala sekolah merupakan pihak yang dapat diwawancarai. Wawancara dikelompokkan menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara terdiri dari panduan wawancara terdapat daftar pertanyaan sudah tersedia. Daftar pertanyaan tersebut diajukan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada. Wawancara seperti ini dapat disebut wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian yang menggunakan data kualitatif lebih relevan apabila menggunakan wawancara semi terstruktur. Selain itu, untuk mendukung data penelitian dapat melakukan wawancara secara informal maupun formal.

### 3. Catatan harian

Catatan harian merupakan instrumen untuk pengumpulan data dan mencatat setiap kejadian selama penelitian berlangsung. Dalam catatan harian ini semua data pendukung penelitian dimasukkan dalam catatan. Mulai dari persiapan hingga evaluasi hendaknya merupakan hal yang tidak boleh terlupakan dalam catatan harian. Catatan merupakan data peningkatan maupun penurunan yang dialami subjek dalam penelitian secara deskriptif.

### 4. Praktek tari

Praktek tari berfungsi untuk menilai kemampuan motorik gerak tari siswa, sehingga dapat diketahui terjadi peningkatan atau penurunan yang dialami subjek. Tes praktek tari dilakukan pada setiap akhir siklus, untuk mendapatkan data kuantitatif yang dapat memperkuat data kualitatif. Penilaian selain dilakukan pada akhir siklus tentunya memperhitungkan proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

### 5. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau mengambil video selama tindakan dilakukan. Dokumentasi akan memperkuat data yang diperoleh melalui audio dan visual. Dokumentasi dilakukan pra tindakan hingga berakhirnya penelitian. Selain itu, data hasil penilaian penelitian yang dilakukan oleh kolabolator merupakan data dokumentasi tertulis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

##### **1. Analisis data**

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan penelitian mulai awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan kolaborasi penelitian. Dalam menganalisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Analisis proses ialah mengamati proses pembelajaran seni tari di SLB E Prayuwana Yogyakarta, sedangkan analisis hasil adalah mendeskripsikan hasil penelitian.

##### **2. Validitas dan Reliabilitas Penelitian**

Validitas dalam PTK ialah tertujuan pada stabilitas proses penelitian yang dilakukan. Menurut Burns dalam Sanjaya (2012: 41) terdapat lima jenis validitas data, yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialog. Penelitian ini menggunakan validitas demokratik, validitas hasil, dan validitas proses.

Validitas demokratik ialah validitas yang melibatkan kolaborasi dalam penelitian. Dapat diartikan bahwa dalam penelitian membutuhkan orang lain sebagai mitra penelitian. Validitas hasil ialah validitas yang berhubungan dengan kepuasan hasil penelitian yang dilakukan. Dikarenakan PTK merupakan peningkatan maupun perbaikan yang diharapkan di dalam kelas dengan tujuan mendapat hasil yang maksimal. Adapun validitas proses adalah validitas dalam proses penelitian yang dilakukan. Validitas proses ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengumpulkan data, membuat catatan, dan

mendiskripsikan data yang diperoleh. Hal itu dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti akan sangat menentukan hasil penelitian.

Reliabilitas penelitian berfungsi untuk menjaga hasil penelitian PTK. Dalam penelitian tindakan kelas yang bersifat situasional dan kondisional tidak memungkinkan untuk menggunakan data reabilitas pada penelitian kuantitatif. Reliabilitas penelitian kuantitatif ialah mengontrol setiap variabel yang berpengaruh pada hasil penelitian. Dikarenakan sifat PTK tersebut maka reliabilitas penelitian PTK dapat menunjukkan data hasil penelitian.

### 3. Penelitian yang relevan.

- (a) “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tari Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Dalam Pembelajaran Tari Pada Siswa SD Negeri Catur Tunggal III Depok Sleman” oleh Mudiningsih untuk memperoleh gelar sarjana tahun 2007 di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ialah menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas, penguasaan, hubungan antara guru dan siswa, keaktifan, dan kerjasama dalam pembelajaran. Perbedaan dalam penelitian ialah subjek penelitian dan objek penelitian. Adapun penerapan pendekatan *contextual teaching learning* merupakan persamaan dalam penelitian.
- (b) “Peningkatan Kemampuan Psikomotorik dan Sosioemosional melalui Penekanan Aspek Gerak dan Irama Dalam Pembelajaran Seni Tari pada Anak Kelas Besar di *Play Group* “Sekolah Hijau Milas” Yogyakarta”

oleh Rena Wahyu Purwaningsih untuk memperoleh gelar sarjana tahun 2010 di Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah PTK. Hasil penelitian ialah terjadinya peningkatan kemampuan psimotorik dan sosioemosional melalui gerak dan irama. Menari dapat digunakan sebagai media dalam menunjang kemampuan psikomotorik dan sosioemosional. Perbedaan dalam penelitian ini ialah subjek yang diteliti dan persamaannya yaitu gerak tari dapat meningkatkan kemampuan motorik anak.

#### **E. Kriteria Keberhasilan**

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila subjek penelitian dapat menunjukkan peningkatan motorik dan memperagakan gerak tari dengan benar. Indikator motorik menurut Bloom (Suprihatiningrum, 2013: 47), yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang biasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pada gerakan, dan kreativitas. Adapun pengambilan data pada penelitian mencocokkan aspek penilaian kehadiran, kemauan, persiapan, gerak, sikap, dan daya serap dengan indikator Bloom terjadi persamaan, sehingga aspek penilaian itu dapat digunakan dalam pengambilan data. Aspek penilaian dalam penelitian ini, yaitu kehadiran, kemauan, persiapan, gerak, sikap, dan daya serap.

1. Kehadiran: Anak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari. Selain itu, aspek penilaian ini termasuk juga keaktifan peserta didik dalam merespon materi pembelajaran.
2. Kemauan: Keinginan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari. Kemauan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran seni tari dapat menunjukkan kesenangan akan pembelajaran tersebut.

3. Persiapan: Persiapan dan kemauan selalu beriringan. Persiapan yang baik dapat menunjukkan gerak yang baik, hal itu dikarenakan terdapat motivasi dalam diri peserta didik.
4. Gerak: Anak dapat melakukan gerak tari sesuai instruksi peneliti apabila anak dapat melakukan gerak yang benar, maka anak dapat dikategorikan terjadi peningkatan.
5. Sikap: Perilaku yang ditunjukkan kepada pengajar dan teman sebaya merupakan akibat dari proses pembelajaran yang baik dalam merespon materi pembelajaran.
6. Daya serap: kemampuan anak dalam memahami materi dan implementasikan gerak tari yang dilakukan serta kemampuan peserta didik dalam menghafal gerakan.

Kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras dapat meningkat apabila ditandai dengan adanya peningkatan pada aspek penilaian. Kriteria peningkatan sebagai berikut:

1. Jika terjadi peningkatan pada aspek penilaian kehadiran dan persiapan ditandai dengan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Jika terjadi peningkatan pada aspek penilaian kemauan ditandai dengan adanya minat, kesukaan, dan ketertarikan pada pembelajaran seni tari.
3. Jika terjadi peningkatan pada aspek sikap apabila siswa dapat bekerjasama dengan teman dan menjalin hubungan intrapersonal yang baik dengan teman.



4. Apabila terjadi peningkatan pada aspek gerak ditandai dengan siswa dapat melakukan gerak sesuai dengan instruksi peneliti, menghafal ragam gerak, dan menari sesuai dengan irama tari *Badindin* serta diikuti peningkatan pada aspek penilaian kehadiran, kemauan, dan persiapan. Hal itu menunjukkan peningkatan yang dialami subjek penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Peningkatan pada aspek penilaian kehadiran ditandai dengan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pra tindakan siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian tidak memiliki respon yang baik dengan materi tari dan guru. Kegiatan pra tindakan kemampuan subjek penelitian dalam aspek penilaian kehadiran kurang baik. Kegiatan siklus I pada pembelajaran seni tari subjek penelitian terjadi penolakan pada subjek penelitian. Hal itu dikarenakan subjek penelitian belum ada hubungan intrapersonal yang baik dengan peneliti dan belum mengetahui tari yang akan dilakukan. Setelah dilaksanakan siklus II subjek penelitian mulai mengalami peningkatan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Hal itu ditandai dengan siswa yang mulai menanyakan ragam gerak yang belum dipahami. Adapun peningkatan pada aspek persiapan ditandai dengan kesiapan subjek penelitian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Kegiatan pra tindakan subjek penelitian memiliki persiapan yang kurang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Hal itu ditandai dengan keinginan subjek penelitian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Subjek penelitian lebih sering disuruh untuk mengikuti pembelajaran daripada keinginan yang timbul dalam diri sendiri. Pada siklus I sebagian subjek penelitian mulai timbul keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Dikarenakan dalam

pelaksanaan siklus I mulai diterapkan metode berdendang dan *reward*, sehingga subjek penelitian mulai memiliki keinginan yang baik. Peningkatan ditandai dengan subjek penelitian yang mulai menyiapkan media pembelajaran dengan sendiri tanpa disuruh.

**Tabel 4: Skor Aspek Penilaian Kehadiran dan Persiapan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Subjek	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Kehadiran	Persiapan	Kehadiran	Persiapan	Kehadiran	Persiapan
1	Cahyo	2	1	2	1	2	3
2	Didit	1	1	1	1	1	1
3	Eka	2	1	2	1	2	2
4	Gilbran	2	2	2	2	3	2
5	Rendy	2	2	2	3	2	3

Peningkatan pada aspek penilaian kemauan ditandai dengan adanya minat, kesukaan, dan ketertarikan pada pembelajaran seni tari. Hal itu dibuktikan dengan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Pada kegiatan pra tindakan siswa banyak bercanda dengan teman ketika pembelajaran sedang berlangsung. Motivasi yang dimiliki subjek penelitian kurang baik. Pada tindakan siklus I belum banyak terjadi peningkatan pada diri subjek penelitian. Hal itu dikarenakan pembelajaran tari kurang menarik, sehingga peningkatan yang dialami subjek penelitian masih sangat sedikit. Hal itu berbalik pada siklus II terdapat empat subjek penelitian yang mengalami peningkatan. Kemauan pada siklus II dapat meningkat ditandai dengan keinginan subjek dalam menyediakan media pembelajaran seni tari dan meminta memulai kegiatan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.

**Tabel 5: Skor Aspek Penilaian Kemauan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Subjek	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Cahyo	2	2	3
2	Didit	1	1	1
3	Eka	1	2	2
4	Gilbran	2	3	2
5	Rendy	2	3	2

Peningkatan pada aspek sikap apabila siswa dapat bekerjasama dengan teman dan menjalin hubungan intrapersonal yang baik. Pada kegiatan pra tindakan dan siklus I sikap subjek yang ditunjukkan cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan perilaku subjek terhadap guru, sedangkan pada peneliti beberapa subjek penelitian terjadi penolakan. Hal itu disebabkan karena ketunaan yang dialami subjek penelitian. Adapun pada siklus II subjek memiliki hubungan yang baik dengan peneliti. Dikarenakan pada siklus II subjek penelitian memiliki ketertarikan kepada pembelajaran seni tari dan memperlakukan peneliti seperti teman sendiri. Begitu pula sikap kerjasama subjek penelitian timbul ketika pembelajaran CTL dilakukan. Pada siklus II kreativitas, kepemimpinan, dan kerjasama subjek penelitian terlihat.

**Tabel 6: Skor Aspek Penilaian Sikap Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Subjek	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Cahyo	1	2	3
2	Didit	1	1	2
3	Eka	2	2	3
4	Gilbran	2	2	3
5	Rendy	2	1	3

Peningkatan pada aspek gerak apabila siswa dapat melakukan gerak sesuai dengan instruksi peneliti dan menghafal ragam gerak. Kegiatan pra tindakan subjek melakukan gerak tidak sesuai dengan guru, namun sebagian subjek sudah menghafal ragam gerak dan pola lantai. Dikarenakan tari yang diberikan cukup mudah dan sederhana, maka sebagian subjek penelitian sudah dapat menghafal ragam gerak tari *Badindin*. Dalam memperagakan tari *Badindin* sebagian peserta didik sudah dapat memperagakan sesuai instruksi peneliti.

**Tabel 7: Skor Aspek Penilaian Gerak Berdasarkan Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No	Subjek	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Cahyo	2	2	2
2	Didit	1	1	2
3	Eka	1	1	2
4	Gilbran	2	2	3
5	Rendy	1	2	3

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat baik : 3
- b. Baik : 2
- c. Kurang baik : 1

Untuk mempermudah membaca peningkatan yang dialami subjek penelitian, sebaiknya skor dijadikan data persentase:

Penghitungan:  $\text{jumlah skor} / \text{jumlah banyak skor} \times 100\% = \text{hasil}$ .

- a. Sangat baik :  $3/3 \times 100\% = 100\%$
- b. Baik :  $2/3 \times 100\% = 66,67\%$
- c. Kurang baik :  $1/3 \times 100\% = 33,33\%$

## 1. Pra tindakan

Pra tindakan merupakan kondisi sebelum dilakukan penelitian terhadap anak tunalaras. Pra tindakan merupakan bagian dari observasi yang dilakukan peneliti. Observasi dilakukan mulai 1 April 2014 hingga 19 April 2014. Pra tindakan meliputi gerak yang dilakukan, keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan menyerap materi, keinginan dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, dan perilaku ketika mengikuti kegiatan pembelajaran tari.

**Tabel 8: Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Pra Tindakan Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, dan Daya Serap**

No	Subjek	Kehadiran	Persiapan	Kemauan	Gerak	Sikap	Daya serap
1	Cahyo	2	1	2	2	1	2
2	Didit	1	1	1	1	1	2
3	Eka	2	1	1	1	2	2
4	Gilbran	2	2	2	2	2	3
5	Rendy	2	2	2	1	2	2



**Gambar 2: Gerak yang Dilakukan Salah Satu Subjek pada Kegiatan Pra Tindak (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 3: Subjek Penelitian Tidak Konsentrasi ketika Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari (Foto: Ninik, 2014)**

## 2. Tindakan Silkus I

Siklus I mempunyai tujuan yaitu peserta didik mampu menirukan dan memperagakan tari *Badindin*. Siklus I terdiri dari empat pertemuan. Siklus I dilaksanakan mulai 22 April 2014 hingga 6 Mei 2014. Tahapan dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

### a. Perencanaan tindakan

Perencanaan merupakan suatu program yang berfungsi untuk mendapatkan data penelitian. Perencanaan pada siklus I memiliki rancangan, yakni hari dan tanggal pelaksanaan, alokasi waktu dalam pelaksanaan tindakan, program penelitian, tujuan program, partisipan dalam penelitian, media pembelajaran, dan pelaksanaan siklus.

- 1) Hari dan tanggal: Penelitian ini diadakan setiap Selasa dan Kamis. Adapun siklus I dilaksanakan 22 April 2014 hingga 6 Mei 2014 (15 hari).
- 2) Alokasi waktu: 09.30-10.30 WIB (60 menit).
- 3) Program penelitian: Peserta didik memperagakan dan menirukan gerak tari *Badindin*.
- 4) Tujuan program: Peserta didik mampu memperagakan dan menirukan gerak tari *Badindin*.
- 5) Partisipan dalam penelitian: Kolaborator, fasilitator, subjek penelitian, dan peneliti.
- 6) Media pembelajaran: Kaset CD, *speaker active*, DVD *player*, daftar hadir, dan catatan penelitian.



7) Pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

**a) Pertemuan I Selasa, 22 April 2014 (Alokasi waktu 60 menit)**

- (1) Program penelitian: Mengenalkan iringan tari *Badindin* dan memperagakan ragam gerak I dan II.
- (2) Tujuan penelitian: Peserta didik tertarik terhadap gerakan maupun iringan tari *Badindin* dan mampu menirukan ragam gerak tari.

**b) Pertemuan II Kamis, 24 April 2014 (Alokasi waktu 60 menit)**

- (1) Program penelitian: Memperagakan gerak III dan IV.
- (2) Tujuan program: Peserta didik mampu memperagakan ragam gerak I dan II serta menirukan ragam III dan IV.

**c) Pertemuan ke III Selasa, 29 April 2014 (Alokasi waktu 60 menit)**

- (1) Program penelitian: Memperagakan ragam gerak V, VI dan VII.
- (2) Tujuan program : Peserta didik mampu memperagakan ragam gerak V, VI dan VII serta memperagakan tari *Badindin* dengan pendampingan dari peneliti.

**d) Pertemuan ke IV Selasa 6 Mei 2014 (Alokasi waktu 60 menit)**

- (1) Program penelitian: Memperagakan tari *Badindin* dan evaluasi siklus I.
- (2) Tujuan program: Peserta didik mampu memperagakan tari *Badindin* tanpa pendampingan peneliti.

**b. Implementasi tindakan**

Implementasi tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan penelitian. Implementasi tindakan merupakan bagian yang sangat penting dalam

penelitian PTK. Terdapat beberapa bagian dalam implementasi tindakan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Implemetasi: Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam melakukan gerak tari yang telah dicontohkan.
- 2) Hari dan tanggal: Selasa dan Kamis, 22 April 2014 hingga 6 Mei 2014.
- 3) Partisipan: Kolabolator, subjek penelitian, fasilitator, dan peneliti.
- 4) Langkah-langkah penelitian:

**a) Pertemuan I, Selasa 22 April 2014 ( Alokasi waktu 09.30-10.30 WIB)**

- (1) Membujuk peserta didik untuk mengikuti pembelajaran seni tari.
- (2) Melakukan perkenalan dengan peserta didik, hal itu dikarenakan peneliti sebagai observasi partisipatif.
- (3) Memperkenalkan materi baru terhadap peserta didik. Tindakan ini bertujuan peserta didik dapat merespon positif terhadap tari yang akan dipelajari.
- (4) Memperagakan tari menggunakan iringan.
- (5) Memperagakan ragam gerak I dan II.
- (6) Melakukan evaluasi dengan peserta didik dan menanyakan gerak yang sulit untuk dilakukan.
- (7) Penutupan pembelajaran seni tari.

**b) Pertemuan II, Kamis 24 April 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Pada pertemuan ke II ini peserta didik sudah memiliki kesiapan untuk menari. Mereka menunjukkan kesiapan menari dengan menyediakan

media pembelajaran sendiri (tanpa disuruh oleh peneliti, fasilitator maupun kolabolator).

- (2) Mengulangi ragam gerak I dan II dengan iringan.
- (3) Melakukan penjelasan kembali ragam gerak I dan II.
- (4) Memperagakan ragam gerak III dan IV.
- (5) Melakukan evaluasi.
- (6) Penutupan diakhiri dengan ucapan terima kasih dan memotivasi peserta didik.

**c) Pertemuan III, Selas 29 April 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Pada pertemuan ke III peserta didik memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran seni tari.
- (2) Pada pertemuan ini peneliti membuat perjanjian dengan peserta didik.  
Agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran seni tari.
- (3) Memperagakan ragam gerak V, VI dan VII.
- (4) Memperagakan tari dengan pendampingan peneliti.
- (5) Evaluasi pembelajaran seni tari.
- (6) Berdoa setelah selesai pembelajaran seni tari.

**d) Pertemuan IV, Selasa 6 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Pembelajaran diawali dengan berdendang, hal itu bertujuan untuk memberi semangat kepada peserta didik.
- (2) Peserta didik memperagakan tari *Badindin* dengan peneliti.
- (3) Peserta didik memperagakan tari *Badindin* tanpa pendampingan peneliti.

(4) Evaluasi pembelajaran seni tari.

(5) Penutup diakhiri dengan berdoa.

Hasil penelitian implementasi tindakan siklus I ialah peserta didik menyukai tari, mampu memperagakan dan menirukan materi baru, serta peserta didik mulai merasakan kejenuhan dengan penelitian. Adapun dalam melakukan gerak, dalam menghafal ragam gerak, menyesuaikan iringan, serta kesiapan dalam menari masih sangat rendah.



Gambar 4 : **Implementasi Tindakan Siklus 1** (Foto: Ninik, 2014)

c. Observasi dan monitoring

Observasi dan monitoring dilakukan saat penelitian berlangsung. Observasi dan monitoring dilakukan oleh kolabolator. Kegiatan ini dilakukan pada setiap penelitian. Hal itu bertujuan untuk memantau perkembangan yang dialami subjek penelitian. Pada siklus I terdapat beberapa variasi peningkatan yang dialami oleh subjek penelitian. Disamping itu, terdapat pula subjek yang tidak mengalami peningkatan.

d. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh kolabolator dan peneliti. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan proses kegiatan penelitian. Pada kegiatan ini akan menentukan tindakan selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil evaluasi yang diperoleh sebagai berikut:

**1) Pertemuan I, Selasa 22 April 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Pada awal pembelajaran anak belum mengetahui tari *Badindin* mengakibatkan penolakan terhadap tari tersebut.
- b) Dengan perlahan membujuk anak untuk menari dan pada akhirnya anak ingin mencoba untuk menari.
- c) Pada pertemuan awal ini enam subjek penelitian hadir dalam pembelajaran seni tari, namun salah satu subjek belum ingin menari yaitu Didit. Walaupun belum ingin menari Didit memberi respon yang baik ketika teman-temannya menari.

- d) Respon yang dilakukan Didit ialah memperhatikan dan menggangukkan kepalanya.
- e) Peserta didik merespon tari dan mulai menyukai tari tersebut.
- f) Anak mengikuti gerakan yang dilakukan oleh peneliti. Empat subjek penelitian antusias untuk mengikuti gerakan tari .
- g) Pada bagian terakhir iringan tari anak sangat senang karena irama yang cepat.
- h) Dua subjek penelitian tidak memperhatikan ketika ragam gerak I dan II. Peserta didik yang tidak memperhatikan yaitu Cahyo dan Eka.

**2) Pertemuan II, Kamis 24 April 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Awal pembelajaran peserta didik sangat semangat, namun ketika peneliti melakukan penjelasan gerak peserta didik tidak terfokus.
- b) Ketika ada anak yang memulai perkelahian peserta didik yang lain mengikuti perkelahian.
- c) Pertemuan ke II peneliti memberi *reward* pada anak yang mampu menjelaskan ragam gerak tari.
- d) Rendy tidak menyukai penjelasan setiap ragam.
- e) Ketika peneliti melakukan penjelasan sebagian anak tidak memperhatikan.
- f) Pada pertemuan ini 2 subjek tidak hadir, yakni Gilbran dan Didit.
- g) 3 subjek penelitian yang memperhatikan, yakni Cahyo, Rendy, dan Eka.

- h) Memberikan *reward* kepada peserta didik atas pekerjaan yang telah ia lakukan dengan benar. Hal itu menyemangati peserta didik lain untuk melakukan gerak yang lebih baik.

**3) Pertemuan ke III, Selasa 29 April 2014 (Alokasi Waktu 09.30-10.30)**

- a) Peserta didik dimotivasi untuk mengikuti pembelajaran seni tari melalui *reward*.
- b) Mengajak peserta didik untuk berdendang sebelum pembelajaran dimulai, hal itu bertujuan untuk membuat anak agar tidak jenuh dengan tari .
- c) Setelah memperagakan tari selama dua kali anak mulai jenuh. Ketika anak-anak mulai jenuh peneliti mengajak peserta didik untuk berdendang.
- d) Cahyo sudah hafal sebagian ragam gerak, namun karena pengaruh teman ia kurang percaya diri dalam menari.
- e) Eka kurang serius dalam pembelajaran, namun masih dapat mengikuti pembelajaran. Sering bertanya apabila gerakan kurang jelas.
- f) Kurang dalam memberi motivasi kepada peserta didik.
- g) Keseriusan anak tidak boleh terpecah.
- h) Rendy bagus memiliki peningkatan yang baik.
- i) Cahyo ada kemauan dalam mengikuti pembelajaran.
- j) Eka ada peningkatan namun lambat sekali, mempunyai minat, dan kurang percaya diri.



**4) Pertemuan ke IV, Selasa 6 Mei 2014 (Alokasi Waktu 09.30-10.30)**

- a) Kurang motivasi pada awal pembelajaran mengakibatkan peserta didik tidak ingin menari.
- b) Dengan berdendang cukup mengalihkan perhatian peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk menari.
- c) Konsentrasi anak menyebar.
- d) Peneliti harus lebih memperhatikan peserta didik.
- e) Semua subjek sudah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan gerak tari.
- f) Memberi motivasi kepada peserta didik untuk menari.

Hasil evaluasi keseluruhan ialah peserta didik mampu melaksanakan tujuan siklus I, yakni peserta didik mampu memperagakan dan menirukan tari *Badindin*. Subjek penelitian masih kesulitan dalam menghafal ragam gerak dan memperagakan ragam gerak serta kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari masih kurang. Peserta didik sangat pasif ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik memiliki pemahaman yang kurang baik dalam kegiatan siklus I. Hasil perolehan data pada siklus I sebagai berikut:

**Tabel 9: Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Siklus I Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, dan Daya Serap**

No	Subjek	Kehadiran	Persiapan	Kemauan	Gerak	Sikap	Daya serap
1	Cahyo	2	1	2	2	2	2
2	Didit	1	1	1	1	1	2
3	Eka	2	1	2	1	2	2
4	Gilbran	2	2	3	2	2	3
5	Rendy	2	3	3	2	1	2



**Gambar 5: Metode Berdendang pada Siklus I (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 6: Fasilitator Membantu Mengkondisikan Subjek Penelitian saat Kegiatan Pembelajaran Seni Tari Berlangsung. Orang yang Berdiri Sebagai Fasilitator (Foto: Dika, 2014)**

### 3. Tindakan Siklus II

Siklus II mempunyai tujuan yaitu membantu anak dalam mengkoordinasi gerak tari dan menggunakan pola lantai. Selain itu, anak dapat bekerjasama dengan teman sebaya melalui pendekatan CTL. Siklus II terdiri dari empat pertemuan. Siklus ini dilaksanakan mulai 8 Mei 2014 hingga 24 Mei 2014. Tahapan dalam pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

#### a. Perencanaan tindakan

Perencanaan merupakan suatu program yang berfungsi untuk mendapatkan data penelitian. Perencanaan pada siklus II memiliki perencanaan, yakni hari dan tanggal pelaksanaan, alokasi waktu dalam pelaksanaan tindakan, program penelitian, tujuan program, partisipan dalam penelitian, media pembelajaran, dan pelaksanaan siklus II.

- 1) Hari dan tanggal: Penelitian dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, adapun pelaksanaan siklus II mulai 8 Mei 2014 hingga 24 Mei 2014 (18 hari).
- 2) Alokasi waktu: 09.30-10.30 WIB (60 menit).
- 3) Program penelitian: Membantu peserta didik dalam mengkoordinasi gerak tari dengan menggunakan pola lantai. Selain itu, peserta didik dapat bekerjasama dengan teman sebaya melalui pendekatan CTL.
- 4) Tujuan program: Peserta didik mampu mempergerakan tari dengan gerakan yang benar dan mampu bekerjasama dengan teman.

- 5) Partisipan dalam penelitian: Kolabolator, fasilitator, subjek penelitian, dan peneliti.
- 6) Media pembelajaran: Kaset CD, *speaker active*, DVD *player*, daftar hadir, dan catatan penelitian.
- 7) Pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

**a) Pertemuan V, Kamis 8 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Program: Peserta didik berkerjasama dalam kelompok untuk memperagakan tari beserta pola lantai dengan pendampingan dari peneliti.
- (2) Tujuan program: Peserta didik mampu berkerjasama dalam kelompok dan peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai.

**b) Pertemuan VI, Sabtu 17 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Program: Peserta didik mampu memperagakan pola lantai tari.
- (2) Tujuan program: Peserta didik mampu memperagakan tari dengan pola lantai dengan pendampingan dari peneliti dan mampu memperagakan tari bersama-sama.

**c) Pertemuan VII, Kamis 22 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Program: Peserta didik memperagakan tari menggunakan pola lantai.
- (2) Tujuan program: Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai.

**d) Pertemuan VIII, Sabtu 24 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- (1) Program: Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai.
- (2) Tujuan program: Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai secara berkelompok.

**b. Implementasi tindakan**

Implementasi tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan penelitian. Implementasi tindakan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian PTK. Terdapat bagian-bagian dalam implementasi tindakan sebagai berikut:

- a. Tujuan Implementasi: Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian.
- b. Partisipan: Kolaborator, subjek penelitian, dan peneliti.
- c. Langkah-langkah dalam penelitian:

**1) Pertemuan V, Kamis 8 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Pembukaan diawali dengan berdendang.
- b) Peneliti membuat kelompok.
- c) Peserta didik mendiskusikan pola lantai dengan peneliti.
- d) Peserta didik mampu memperagakan tari *Badindin*.
- e) Evaluasi.
- f) Penutupan diakhiri dengan berdoa.

**2) Pertemuan VI, Sabtu 17 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Pertemuan diawali dengan berdendang untuk memberi semangat kepada peserta didik.

- b) Peserta didik menyelesaikan pola lantai tari *Badindin* secara berkelompok.
- c) Peserta didik memperagakan tari *Badindin* dengan pendampingan dari peneliti.
- d) Membuat metode permainan puzzle yang berisi perintah melakukan ragam gerak tari *Badindin*.
- e) Evaluasi.
- f) Penutupan diakhiri dengan berdoa.

**3) Pertemuan VII, Kamis 22 mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Peserta didik memperagakan tari menggunakan pola lantai.
- b) Evaluasi.
- c) Penutup diakhiri dengan berdoa.

**4) Pertemuan VIII, Sabtu 24 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Peserta didik mampu memperagakan tari *Badindin* menggunakan pola lantai secara berkelompok.
- b) Dilakukan penilaian oleh kolabolator.
- c) Penutup diakhiri dengan pemberian *reward* bagi peserta didik.



**Gambar 7 : Subjek Memperagakan Tari Menggunakan Pola Lantai pada Implementasi Tindakan Siklus II**  
(Foto: Ninik, 2014)



**Gambar 8: Komponen Dalam Pendekatan CTL yaitu Masyarakat Belajar**  
(Foto: Ninik, 2014)



Dalam tindakan siklus I peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik hanya memperoleh pengetahuan dari peneliti. Pendekatan CTL dalam tindakan ini bertujuan peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran agar tujuan siklus II tercapai. Adapun langkah-langkah pendekatan CTL adalah sebagai berikut.

- a) Konstruktivisme: Peserta didik mampu melakukan gerakan tari dengan benar dan memahami nama ragam gerak dalam tari *Badindin*.
- b) Menemukan: Peserta didik mampu menemukan cara dalam memecahkan masalah yang ada secara berkelompok.
- c) Bertanya: Peserta didik menanyakan dan urutan ragam gerak tari *Badindin*.
- d) Masyarakat belajar: Peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok dan mampu bekerjasama dengan teman sekelompok.
- e) Pemodelan: Peserta didik mendapat pemodelan dari peneliti untuk memecahkan masalah.
- f) Refleksi: Peserta didik menyimpulkan hasil karya dan manfaat serta mendapatkan pengalaman melalui permainan ini.
- g) Penilaian yang sebenarnya: Peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan hasil pekerjaan yang dilakukan.



**Gambar 9 : Pelaksanaan Implementasi Tindakan Siklus II Menggunakan Pendekatan CTL (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 10 : Hasil Pelaksanaan Implementasi Tindakan Siklus II Melalui Pendekatan CTL (Foto: Ninik, 2014)**



Gambar 11: **Komponen Pendekatan CTL Evaluasi dan Refleksi**  
(Foto: Ninik, 2014)



Gambar 12: **Reward yang Diperoleh Subjek Penelitian**  
(Foto: Ninik, 2014)

c. Observasi dan monitoring

Observasi dan monitoring pada siklus II bertujuan untuk mengamati hasil penelitian yang telah dilakukan. Observasi dan monitoring dilakukan oleh kolabolator. Adapun catatan penelitian merupakan observasi dan monitoring yang dilakukan setiap penelitian berlangsung.

d. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan oleh kolabolator dan peneliti. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kelemahan proses kegiatan penelitian. Pada siklus II evaluasi diketahui hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**1) Pertemuan V, Kamis 8 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Peserta didik mengalami kejenuhan ketika pembelajaran.
- b) Peserta didik memiliki emosi yang tinggi ketika peneliti tidak adil dalam memberikan *reward*.
- c) Peserta didik memiliki keinginan yang tidak baik, hal itu dikarenakan cukup kelelahan dalam melakukan kegiatan.
- d) Rendy sudah baik dalam melakukan gerak dan pola lantai, namun masih sedikit kebingungan apabila terpengaruh oleh teman yang lainnya.
- e) Cahyo dalam melakukan gerak sedikit mengalami kesalahan. Namun belum mampu melakukan pola lantai.

- f) Gibran sudah dapat menghafal ragam gerak dan melakukan pola lantai serta memperagakan gerak tari *Badindin* dengan baik.
- g) Eka mengalami peningkatan dalam melakukan gerak walaupun masih mengikuti teman.
- h) Didit belum hadir sampai pertemuan ke lima.

**2) Pertemuan VI, Sabtu 17 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Peserta didik memperagakan tari tanpa pendampingan dari peneliti.
- b) Peserta didik bermain permainan yang sudah disiapkan.
- c) Peserta didik sangat tertarik dalam pembelajaran ini.
- d) Dengan adanya permainan peserta didik lebih tertarik dan bersemangat.
- e) Permainan berjalan dengan baik.
- f) Permainan ini akan menimbulkan rasa kebersamaan dalam mengerjakannya.

**3) Pertemuan ke VII, Kamis 22 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Gilbran dapat menghafal setiap ragam, mampu mengetahui irama dan gerak yang dilakukan.
- b) Cahyo cukup hafal, dapat mengetahui pola lantai yang harus ia lakukan.
- c) Eka sebagian gerak yang mampu ia hafal, namun belum mengetahui irama tari.
- d) Rendy walaupun hafalan dan irama musik masih kurang menguasai, namun ia memiliki semangat dalam menari dan kesiapan yang baik.

- e) Didit belum ingin menari. Didit mengalami penurunan setelah pertemuan V, walaupun terjadi penurunan untuk hubungan intrapersonal dengan peneliti cukup baik.

**4) Pertemuan VIII, Sabtu 24 Mei 2014 (Alokasi waktu 09.30-10.30)**

- a) Gilbran mampu menghafal dan mengetahui iringan tari, cukup aktif, dan memiliki semangat yang baik.
- b) Rendy memiliki kesiapan yang sangat baik, hal itu dapat dilihat dari kemauannya untuk menari, keaktifan yang dimiliki Rendy baik, namun hafalan dan iringan belum mampu untuk menghafal.
- c) Cahyo hafalan, pola lantai, dan iringan tari yang dimilikinya baik, namun untuk keaktifan dan kesiapan cukup rendah.
- d) Eka memiliki kemampuan yang cukup baik, hal itu dikarenakan ia hanya mengikuti gerak yang dilakukan temannya.
- e) Didit kemampuan yang dimiliki sangat kurang apabila dibandingkan dengan teman yang lain.

Hasil dan evaluasi dalam penelitian ini ialah setiap anak memiliki peningkatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Evaluasi setiap subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Cahyo mulai aktif mempunyai kemauan dalam pembelajaran, dapat mengikuti irama tari, serta kemampuan gerak baik. Anak aktif dalam kegiatan, memiliki ide cukup kreatif, namun mudah putus asa dan dapat menerima kekalahan. Cahyo mampu menyimpulkan hasil kegiatan. Dalam kegiatan bermain dibutuhkan kesabaran dan kebersamaan dalam tim.

- b. Eka mempunyai kemauan dan dapat menghafal gerak yang sederhana, peningkatan yang dialami Eka masih sedikit, kurang percaya diri, dan masih mengikuti gerakan yang dilakukan temannya, namun ia memiliki semangat yang baik.
- c. Didit mengikuti kegiatan menari ketika diadakan permainan, suka dengan teman yang konsisten, walaupun tidak pernah ikut menari, namun ia cukup baik dalam memperhatikan pembelajaran tari.
- d. Gilbran mempunyai kemampuan yang baik, dapat menjadi panutan teman sebaya, dan mengalami peningkatan yang baik.
- e. Rendy kemampuan Rendy cukup baik, kurang disiplin, kurang sabar dalam menari, dan memiliki adaptasi yang rendah.

**Tabel 10: Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, dan Daya Serap**

No	Subjek	Kehadiran	Persiapan	Kemauan	Gerak	Sikap	Daya serap
1	Cahyo	2	3	3	2	3	2
2	Didit	1	1	1	2	2	2
3	Eka	2	2	2	2	3	2
4	Gilbran	3	2	2	3	3	3
5	Rendy	2	3	2	3	3	2



**Gambar 13: Implementasi Tindakan dan Evaluasi Siklus II**  
(Foto: Ninik, 2014)



## B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tari *Badindin* sebagai materi ajar dalam penelitian. Pengambilan data dalam PTK terdapat dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan empat pertemuan. Siklus I bertujuan menirukan dan memperagakan tari. Siklus I dilaksanakan 22 April 2014 hingga 6 Mei 2014. Siklus II bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik dalam melakukan gerak tari yang dilaksanakan 8 Mei 2014 hingga 24 Mei 2014. Setiap siklus yang dilakukan terdapat tahapan. Tahap-tahap dalam setiap siklus sebagai berikut: (a) perencanaan, (b) implementasi tindakan, (c) observasi dan monitoring, serta (d) evaluasi dan refleksi.

Penelitian peningkatan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras ini dilaksanakan mulai 22 April 2014 hingga 24 Mei 2014. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus dalam pelaksanaannya. Penelitian ini disesuaikan dengan jadwal pembelajaran ekstrakurikuler seni tari, yakni hari Selasa dan Kamis, namun dikarenakan pada bulan Mei 2014 dan Juni 2014 terdapat kegiatan sekolah. Hal itu mengakibatkan menambah hari lain dalam pelaksanaan penelitian, yakni hari Sabtu. Hal yang menghambat penelitian di luar kemampuan peneliti adalah sebagai berikut: a) Tanggal 1, 15, 27, dan 29 Mei 2014 libur nasional, b) Tanggal 12 Mei 2014 hingga 14 Mei 2014 peserta didik mengikuti perkemahan jambore SLB se-DIY, c) Tanggal 19 Mei 2014 hingga 21 Mei 2014 ujian nasional untuk kelas 6, sehingga kelas lainnya libur, dan d) Bulan Juni subjek penelitian menghadapi ujian kenaikan kelas.

Dikarenakan tidak memiliki ruang seni tari, maka pembelajaran seni tari dilakukan di depan halaman kelas 4 E dan ruang ibadah. Selain dipergunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler seni tari ruangan ini dipergunakan untuk kegiatan yang lain. Dikarenakan ruang yang digunakan pembelajaran kurang luas mengakibatkan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dilakukan secara bergantian, yakni kelas kecil dan kelas besar. Tempat pembelajaran seni tari cukup sederhana, namun peserta didik cukup menikmati pembelajaran seni tari. Media pembelajaran seni tari menggunakan *soft file* dapat berbentuk CD maupun *flasdisk*. Selain itu, pembelajaran juga menggunakan *DVD player* dan *speaker active*. Media pembelajaran tersebut dalam kondisi baik, sehingga mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Somantri (2006: 139) menyatakan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dikarenakan anak tunalaras mengalami gangguan emosi dan tingkah laku, mengakibatkan kemampuan yang dimiliki setiap individu tunalaras sangat berbeda.

### **1) Pra Tindakan**

Subjek dalam penelitian ini terdapat lima peserta didik, yakni Cahyo, Didit, Eka, Gilbran, dan Rendy. Skor yang diperoleh sebelum dilakukan penelitian, yakni 56% dari rata-rata persentase. Data yang diperoleh pada tahap pra tindakan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan data grafik 1 tersebut dapat dilihat kemampuan setiap subjek penelitian. Cahyo memiliki kemampuan yang cukup, yakni 66,67% dalam aspek penilaian kehadiran, kemauan, gerak, dan daya serap. Hal itu dapat dikatakan bahwa Cahyo cukup rajin dalam mengikuti pembelajaran seni tari dan kemauan yang dimiliki cukup baik. Walaupun ada kalanya anak ini tidak memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Gerak yang dilakukannya cukup baik dan memiliki daya serap yang cukup baik pula, namun Cahyo memiliki skor yang kurang baik dalam penilaian sikap dan persiapan dalam mengikuti pembelajaran seni tari, yakni sebesar 33,33%. Sikap yang dimiliki Cahyo kurang baik dalam mengikuti pembelajaran seni tari dan kepada orang belum dekat dengan Cahyo, serta ketika emosi yang tidak stabil.

Didit merupakan subjek yang memiliki nilai paling rendah, yakni 38,88%. Hal itu dikarenakan Didit tidak menyukai pembelajaran seni tari. Walaupun Didit menyukai kegiatan fisik, namun untuk kegiatan pembelajaran seni tari ia tidak menyukai. Hal itu dikarenakan ia beranggapan bahwa menari adalah pekerjaan seorang perempuan. Dapat dilihat dari data tersebut (Lihat grafik 1 hal. 91) bahwa persiapan, kemauan, kehadiran, sikap, dan gerak memiliki persentase yang sangat rendah. Daya serap Didik cukup baik, hal itu dilihat dari mata pelajaran yang lain.

Kehadiran, sikap, serta daya serap yang dimiliki Eka tidak terlalu buruk, yakni 66,67%. Eka cukup rajin dalam mengikuti kegiatan sekolah, sikap yang ditunjukkan baik, dan daya serap yang dimiliki cukup baik walaupun hanya mengikuti gerak yang dilakukan oleh teman-temannya. Sebaliknya dengan kemauan, gerak, dan persiapan yang memiliki 33,33%. Hal itu dikarenakan

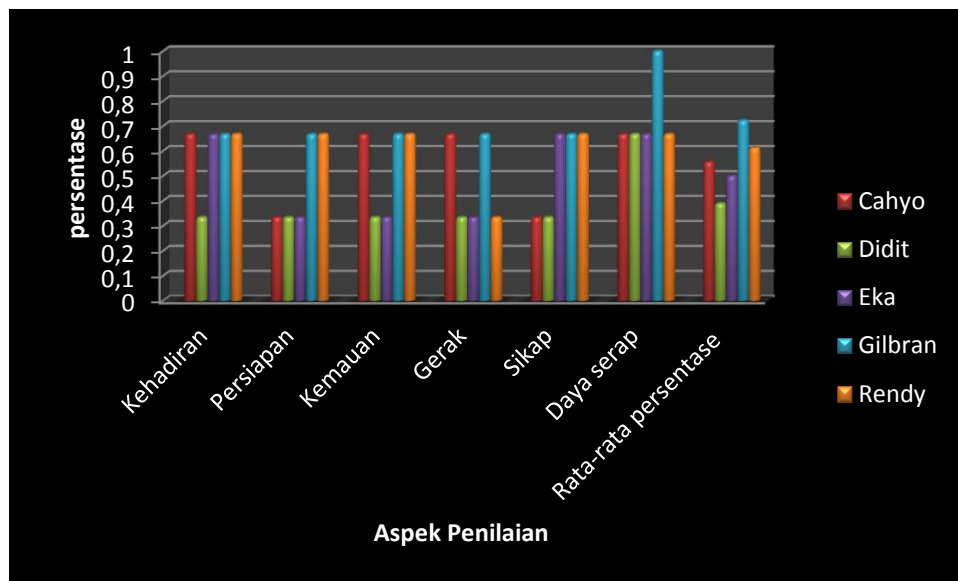
dalam mengikuti kegiatan menari hanya terpengaruh oleh teman. Oleh karena itu, dapat menegaskan bahwa Eka memiliki percaya diri yang rendah dalam menentukan suatu sikap.

Diantara subjek yang lain, Gilbran merupakan subjek yang paling baik dalam memperoleh data. Kemauan, sikap, kemauan, persiapan, gerak, dan kehadiran memiliki 66,67%, sedangkan daya serap 100%. Rata-rata persentase keseluruhan adalah 72,22%. Hasil yang diperoleh Gilbran, dikarenakan ia memiliki kecerdasan yang baik.

Rendy merupakan subjek yang memiliki kesukaan dalam kegiatan fisik. Hal itu mengakibatkan persentase yang diperoleh Rendy cukup baik, yakni 66,67% dalam aspek penilaian persiapan, kehadiran, kemauan, daya serap, dan sikap. Aspek penilaian gerak menunjukkan persentase yang rendah, hal itu dikarenakan Rendy memiliki sifat tidak sabar. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari, Rendy hanya asal gerak tidak memperhatikan petunjuk dari guru. Melihat uraian data tersebut setiap subjek memiliki kelemahan tersendiri. Untuk meningkatkan kemampuan setiap subjek memerlukan cara yang berbeda-beda. Pada tahap siklus I peneliti memberikan tari yang berbeda. Hal itu bertujuan menerapkan ragam gerak tari yang mudah dan dapat diterima anak tunalaras.

Perolehan rata-rata persentase pada kegiatan pra tindakan, yakni 55,55%. Urutan subjek penelitian yang mendapatkan rata persentase tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut.

Gilbran memperoleh rata-rata persentase tertinggi, yakni 72,22%. Aspek penilaian yang diraih Gilbran sangat bagus, yakni 66,67% pada aspek kehadiran, persiapan, kemauan, gerak, dan sikap. Adapun daya serap Gilbran sangat baik, yakni 100%. Hal itu dikarenakan Gilbran memiliki kecerdasan yang sangat baik. Rendy merupakan subjek penelitian dengan urutan ke dua dalam memperoleh rata-rata persentase, yakni 61,11%. Aspek penilaian kehadiran, persiapan, kemauan, sikap, dan daya serap, yakni 66,67%, sedangkan aspek gerak, yakni 33,33%. Adapun Cahyo memperoleh rata-rata persentase 55,56%, Eka memperoleh rata-rata persentase 50%, serta Didit memperoleh rata-rata persentase 38,88%. Didit merupakan subjek penelitian yang memperoleh rata-rata persentase terendah, hal itu dikarenakan Didit tidak menyukai pembelajaran seni tari. Aspek penilaian sikap dan gerak yang dimiliki Cahyo cukup rendah, yakni 33,33%, sedangkan aspek penilaian kehadiran, kemauan, gerak, dan daya serap, yakni 66,67%. Dikarenakan Eka memiliki rasa percaya diri yang rendah, hal itu mengakibatkan pada aspek penilaian persiapan, kemauan, dan gerak memperoleh persentase yang cukup rendah, yakni 33,33%. Adapun aspek penilaian yang lain memiliki rata-rata persentase 66,67% pada aspek penilaian kehadiran, sikap, dan daya serap.



Grafik 1: Hasil Perolehan Data pada Kegiatan Pra Tindakan Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, Daya Serap, dan Rata-rata Persentase

## 2) Siklus I

Siklus I dilaksanakan mulai 22 April 2014 hingga 6 Mei 2014. Siklus I dilaksanakan 4 pertemuan. Dikarenakan pada siklus I menggunakan tari yang baru mempunyai tujuan peserta didik mampu memperagakan dan menirukan tari *Badindin*. Siklus I mempunyai beberapa tahapan, yakni perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan monitoring, serta evaluasi dan refleksi. Perencanaan merupakan sebuah program yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Pada tahap implementasi tindakan siklus I dilaksanakan program perencanaan. Pada pelaksanaan terdapat hasil yang bervariasi. Evaluasi dan refleksi dalam siklus I adalah sebagai berikut: Peserta didik menyukai tari *Badindin* dan mampu memperagakan serta menirukan tari *Badindin*. Pada awal pertemuan

terjadi penolakan terhadap tari yang baru ini, hal itu dikarenakan peserta didik belum mengenal peneliti dan tari yang akan diperagakan. Setelah mendapat bujukan dari fasilitator peserta didik ingin mencoba tari baru. Pada akhirnya peserta didik tertarik dengan tari *Badindin*.

Selama tiga pertemuan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran seni tari. Pertemuan ke empat peserta didik terjadi kejenuhan dan keinginan anak untuk menari sedikit berkurang. Selama pelaksanaan tindakan siklus I antara subjek dan peneliti masih terdapat jarak. Hal itu mengakibatkan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran seni tari kurang semangat. Dalam mengatasi masalah ini melakukan perjanjian dengan peserta didik, yaitu memberi motivasi dan memberi *reward* kepada peserta didik. Hasil pada siklus I ialah peserta belum mampu menghafal ragam gerak dan peserta didik tidak dapat membedakan ragam satu dengan yang lainnya serta kesiapan yang menurun. Evaluasi dan refleksi dilakukan kolaborasi dan peneliti setiap akhir pertemuan.

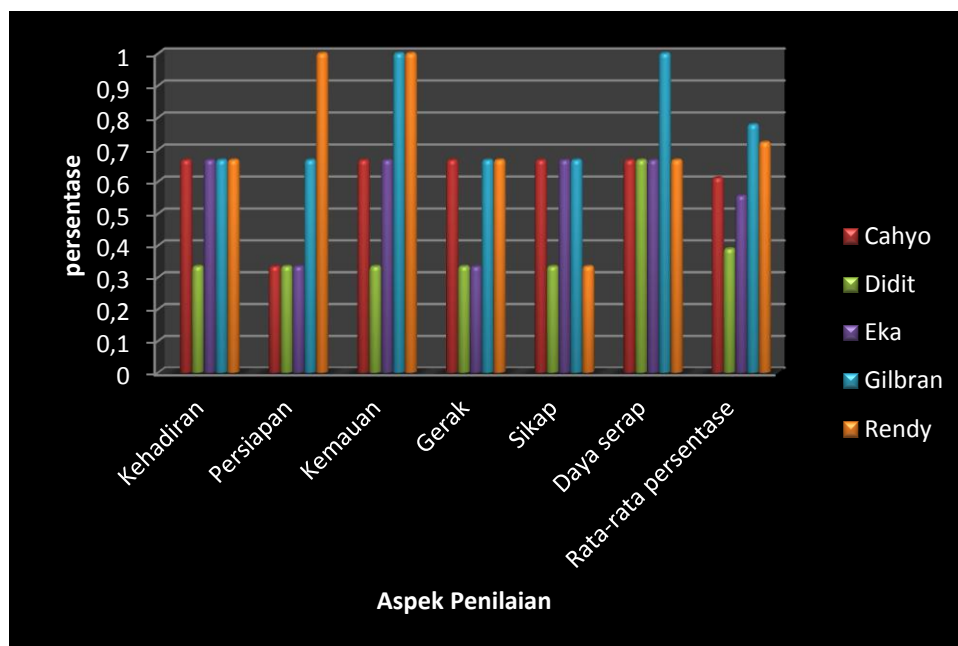
Berdasarkan hasil perolehan data pada siklus I tersebut subjek mendapatkan hasil yang cukup baik. Cahyo memiliki hasil yang cukup baik, yakni kehadiran, kemauan, gerak sikap, dan daya serap terdapat persentase sebesar 66,67%. Hal itu menunjukkan ketertarikan dan kemampuan memperagakan tari. Hasil yang diraih Didit berbalik dengan Cahyo. Perolehan data Didit sebesar 33,33% terdapat pada kehadiran, persiapan, kemauan, gerak, dan sikap yang ditunjukkan. Hasil tersebut dapat menunjukkan ketidaksukaan Didit terhadap tari dan perilaku menyimpang yang dialaminya. Dikarenakan Eka hanya mengikuti gerak yang dilakukan teman, hal itu mengakibatkan pada persiapan dan gerak

sangat kurang, yakni 33,33%. Rendy yang sangat menyukai kegiatan fisik. Hal itu mengakibatkan perolehan data sebesar 100% pada aspek penilaian persiapan dan kemauan, namun untuk hasil perolehan persentase yang lain yaitu kehadiran, gerak, dan daya serap tergolong cukup, yakni 66,67%. Dikarenakan terjadi kejenuhan dalam penelitian siklus I mengakibatkan sikap yang memberontak dan semaunya sendiri didukung dengan keinginan yang tidak tetap. Berakibat pada perolehan sikap yang rendah, yakni 33,33%. Hasil yang diperoleh Gilbran menunjukkan hasil data yang baik, yakni 77,76%. Melihat perolehan data pada rata-rata persentase masih terdapat beberapa subjek yang masih mendapat persentase rendah. Hasil rata-rata persentase pada siklus I kurang baik. Oleh karena itu, diadakan siklus II yang bertujuan dapat meningkatkan hasil rata-rata persentase pada siklus I dan menentukan metode yang dapat diterapkan kepada anak tunalaras melalui pendekatan CTL.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I apabila dibandingkan dengan pra tindakan terdapat dua variasi, yakni terdapat subjek yang tidak mengalami peningkatan dan mengalami peningkatan. Cahyo pada tahap pra tindakan 55,56% setelah mengikuti implementasi tindakan siklus I menjadi 61,11%. Cahyo mengalami peningkatan sebanyak 5,56%. Didit pada tahap pra tindakan maupun setelah dilakukan implementasi tindakan pada siklus I tidak terdapat peningkatan dengan rata-rata persentase, yakni 38,88%. Hal itu dikarenakan subjek tidak menyukai bidang seni tari, sehingga ketika adanya pembelajaran seni tari ia tidak tertarik. Eka terdapat peningkatan setelah mengikuti implementasi tindakan pada siklus I. Peningkatan yang dialami Eka cukup lambat, yakni 50% pada tahap pra



tindakan menjadi 55,56% pada siklus I. Kenaikan yang dialami Eka sebesar 5,56%, hal itu diakibatkan kemampuan yang dimiliki subjek III. Gilbran mengalami peningkatan selama tahap implementasi tindakan siklus I dilakukan. Hasil data yang diperoleh Gilbran 72,22% pada pra tindakan menjadi 77,77% pada siklus I. Peningkatan yang dialami Gilbran, yakni 5,55%. Rendy pada tahap pra tindakan mempunyai rata-rata persentase sebesar 61,11% setelah mengikuti tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,11%, sehingga rata-rata persentase yang diperoleh menjadi 72,22%. Rendy sangat menyukai kegiatan fisik daripada pembelajaran kognitif, oleh karena itu ia memiliki peningkatan yang baik.



Grafik 2: Hasil Perolehan Data pada Siklus I Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, Daya serap, dan Rata-rata Persentase

### 3) Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 8 Mei 2014 hingga 24 Mei 2014. Tidak berbeda dengan siklus I, pada tahap siklus II dilakukan selama 4 pertemuan. Dikarenakan pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pada siklus I, maka program yang direncanakan ialah peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai dan mampu menjalin kerjasama dengan teman sebaya.

Implementasi tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk mencapai tujuan perencanaan dan menyelesaikan masalah yang terdapat pada siklus I. Implementasi tindakan adalah memberi *reward* terhadap anak yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Adanya *reward* mengakibatkan anak tidak menyukai peneliti. Hal itu dikarenakan peneliti dalam memberi *reward* kurang adil. Peneliti dan subjek penelitian membuat kesepakatan awal, yakni setiap anak mendapat *reward* bagi yang mempunyai keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Pada kenyataannya pemberian *reward* tidak mampu bertahan lama untuk mengatasi masalah kejenuhan yang dialami subjek penelitian. Tindakan selanjutnya mengajak anak berdendang untuk mengatasi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran seni tari. Berdendang membuat anak cepat lelah dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Kedua metode tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah pada siklus I dan penerapan pendekatan CTL belum tercapai. Tindakan selanjutnya ialah menggunakan metode bermain. Peneliti membuat sebuah gagasan permainan puzzle. Puzzle dimainkan oleh dua kelompok. Setiap kelompok menyusun puzzle yang sudah dibuat oleh peneliti. Puzzle tersebut berisi perintah untuk memperagakan ragam yang terdapat dalam

tari. *Reward* dan hukuman merupakan konsekuensi dalam permainan puzzle.

Hasil dari metode bermain ialah:

- a. Peserta didik dapat menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesama teman sebaya dan peneliti.
- b. Peserta didik mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok.
- c. Peserta didik mampu menerima kekalahan dalam sebuah permainan.
- d. Peserta didik memahami gerak yang dilakukan.
- e. Peserta didik mampu membedakan ragam satu dengan yang lain.
- f. Peserta didik lebih aktif daripada pembelajaran seni tari seperti biasanya yang hanya menirukan dan memperagakan tari.
- g. Peserta didik lebih kreatif dalam memecahkan sebuah masalah.
- h. Peserta didik lebih memahami arti kerjasama.

Setelah dilakukan metode bermain peserta didik kembali mempunyai keinginan dan semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari. Dengan adanya semangat dan keinginan untuk mengikuti pembelajaran seni tari. Hal itu berakibat pada kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan, gerak yang dilakukan, kemauan dalam mengikuti pembelajaran seni tari, dan perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain.

Berdasarkan grafik 3 dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik gerak anak mengalami peningkatan yang baik sesuai dengan kemampuan setiap subjek penelitian. Setiap aspek penilaian mempunyai peningkatan yang berbeda-beda. Rendy mempunyai rata-rata persentase yang baik, yakni 83,33%. Hal itu

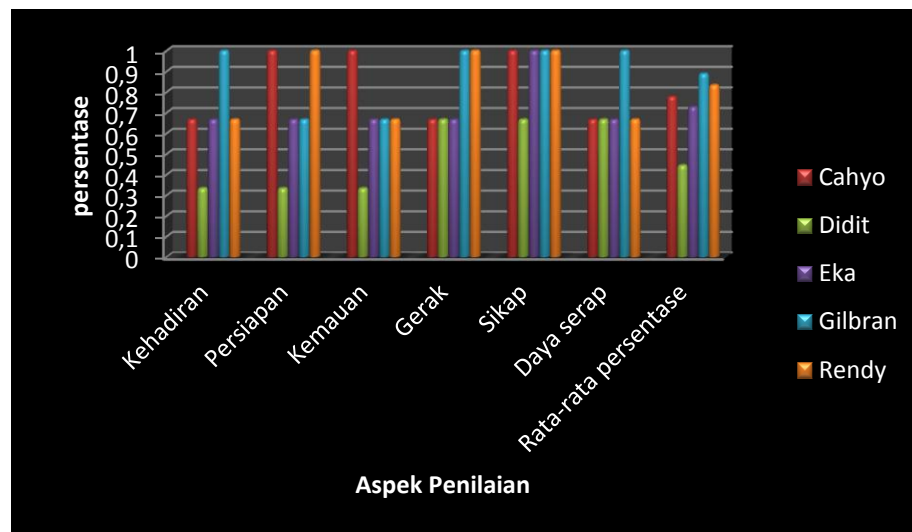
dikarenakan Rendy mengalami peningkatan yang baik dalam aspek sikap, persiapan, dan gerak yang dilakukan. Persiapan dan kemauan yang dimiliki tidak simbang dikarenakan keinginannya yang selalu berubah-ubah setiap saat.

Gilbran merupakan subjek yang selalu menunjukkan peningkatan yang baik. Gilbran tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari. Eka hanya mengikuti gerak yang dilakukan teman, namun ia menunjukkan sikap yang baik. Hal itu dapat membantu ia dalam proses peningkatan yang dialaminya. Eka sedikit pemalu, namun selalu berusaha menanyakan hal yang belum dimengerti. Hal tersebut menunjukkan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan. Didit setelah mengikuti kegiatan siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Walaupun hanya mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari sekali. Didit menunjukkan sikap yang baik. Apabila dibandingkan dengan subjek yang lain Didit berada pada rata-rata persentase terendah, yakni 44,44%. Peningkatan yang dialami Cahyo cukup baik seperti halnya subjek yang lain, yakni 77,77%.

Hasil data pada siklus II setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh setelah melakukan evaluasi dengan kolabolator. Setiap subjek mengalami peningkatan yang cukup baik apabila dibandingkan dengan hasil data pada siklus I. Cahyo sebagai subjek I mengalami peningkatan yang sangat baik. Subjek I mengalami peningkatan sebesar 16,66% dari siklus I, yakni 61,11% menjadi 77,77% pada siklus II. Didit memperoleh hasil 44,44% pada siklus II dan 38,88% pada siklus I. Didit mengalami peningkatan sebesar 5,56% setelah mengikuti tindakan siklus II. Peningkatan yang dialami Didit cukup baik, hal itu

dipengaruhi sikap dan minat untuk mengikuti pembelajaran seni tari. Hasil data yang diperoleh Eka , yakni 55,56% menjadi 72,22%. Peningkatan yang dialami Eka sangat baik, yakni 16,66%. Gilbran sebagai subjek IV mengalami peningkatan yang baik. Selisih persentase yang dimilikinya 11,11% dari siklus I ke siklus II. Siklus I mendapat hasil 77,77%, sedangkan pada siklus II mendapatkan hasil 88,88%. Rendy memiliki peningkatan selisih yang sama dengan Gilbran , yakni 11,11%. Pada siklus I mendapatkan hasil 72,22% menjadi 83,33% pada siklus II. Peningkatan yang dialami setiap siklus penelitian adalah sebagai berikut.

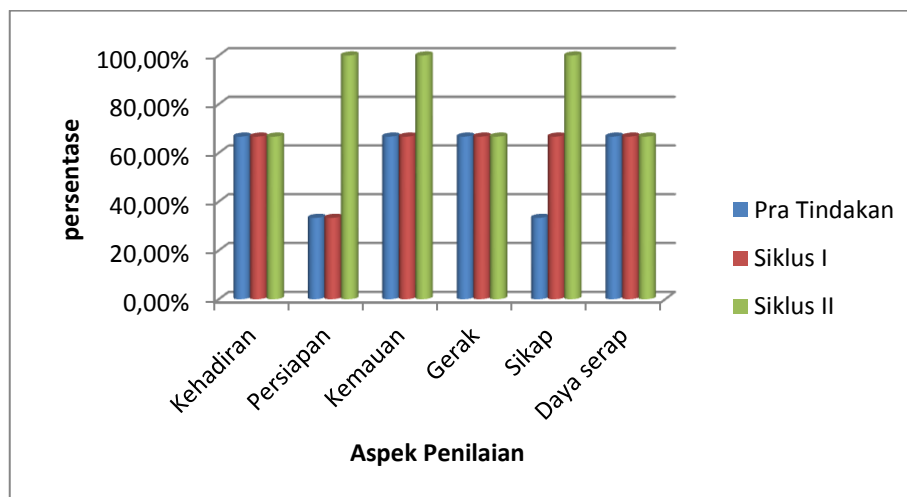
1. Gilbran dengan rata-rata persentase 88,88%.
2. Rendy dengan rata-rata persentase 83,33%.
3. Cahyo dengan rata-rata persentase 77,77%.
4. Eka dengan rata-rata persentase 72,77%.
5. Didit dengan rata-rata persentase 44,44%.



Grafik 3: Hasil Perolehan Data pada Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian Kehadiran, Persiapan, Kemauan, Gerak, Sikap, Daya Serap, dan Rata-rata Persentase

Ulasan setiap subjek penelitian sebagai berikut.

1. Cahyo Dwi Prasetya



Grafik 4: Hasil Perolehan Data Cahyo Dwi Prasetyo Setelah Mengikuti Kegiatan pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

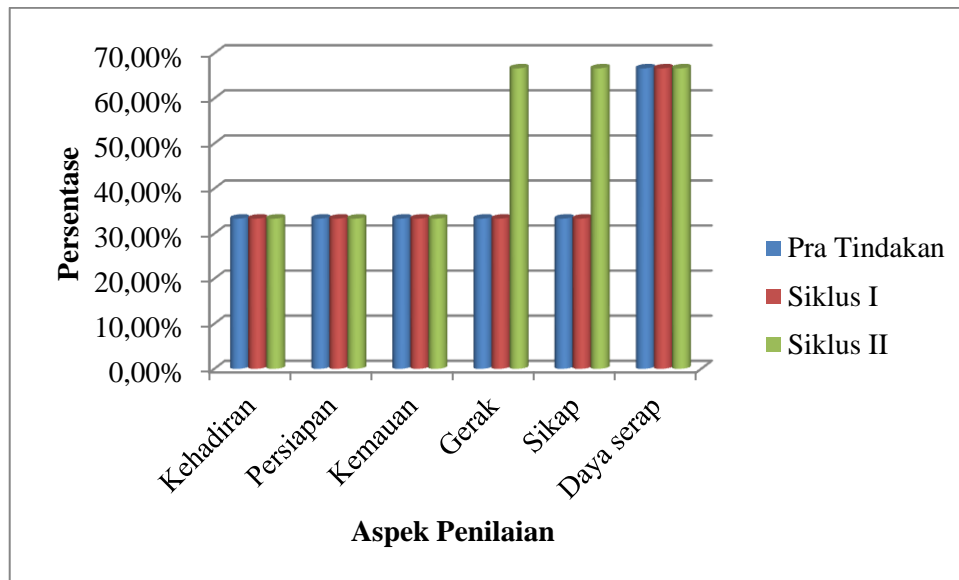
Cahyo merupakan siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah. Keinginan untuk melaksanakan kegiatan selalu ada dalam keadaan terpaksa maupun tidak terpaksa. Terkadang ia menjadi peserta didik yang pasif. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa kehadiran dalam kegiatan pembelajaran seni tari selalu stabil (*ajeg*). Pada tahap pra tindakan dan siklus I persiapan yang dilakukan selalu stabil baik (*ajeg*). Untuk mengikuti kegiatan di sekolah terkadang tanpa ada paksaan dari luar maupun pengaruh teman sebaya. Setelah Cahyo menemukan ketertarikan pada kegiatan pembelajaran seni tari, Cahyo mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Hal itu mulai terlihat pada metode pemberian *reward* dan metode bermain. Tidak terjadi peningkatan pada aspek gerak, hal itu disebabkan oleh emosi yang dialami Cahyo. Ia menunjukkan sikap yang kurang baik dengan orang yang belum ia kenal. Setelah beberapa kali melakukan pertemuan akhirnya ia dapat membuka diri terhadap orang lain. Daya serap merupakan kemampuan setiap subjek dalam menangkap pengetahuan yang baru.



**Gambar 14: Perilaku Cahyo yang Kurang Memperhatikan Pembelajaran Seni Tari Dibelakang Urutan ke 2 dari Kiri  
(Foto: Ninik, 2014)**



## 2. Aldi Ferdiyanto ( Didit)



**Grafik 5: Hasil Perolehan Data Aldi Ferdiyanto Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

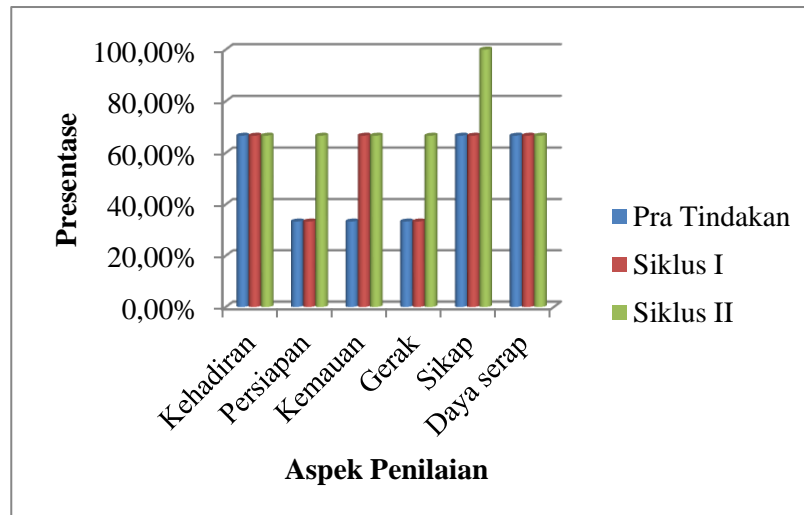
Didit tidak menyukai pembelajaran seni tari. Ia beranggapan bahwa menari hanya dilakukan oleh perempuan. Hal itu mengakibatkan Didit memiliki persentase yang rendah diantara teman-temannya. Didit memiliki sifat yang sangat tertutup, pendiam, dan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, pada siklus I hampir tidak pernah mengikuti pembelajaran seni tari walaupun sudah dibujuk oleh fasilitator, kolabolator maupun peneliti tetap tidak ingin mengikuti pembelajaran seni tari. Setelah Didit mengikuti permainan puzzle pada siklus II ia mulai memiliki hubungan intrapersonal yang lebih baik dengan peneliti daripada sebelumnya. Hal itu mengakibatkan ia memiliki peningkatan yang lebih baik daripada tahap selanjutnya. Didit hanya mampu memperagakan ragam satu pada tari *Badindin*. Untuk anak yang tidak memiliki keinginan dalam mengikuti

kegiatan ini, namun mampu memperagakan ragam gerak tari *Badindin*, maka hal tersebut dapat menunjukkan peningkatan yang cukup baik bagi anak.



**Gambar 15: Didit Sedang Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Seni Tari Pada Siklus II Paling Kiri (Foto: Ninik, 2014)**

### 3. Nugraha Eka Prasetya

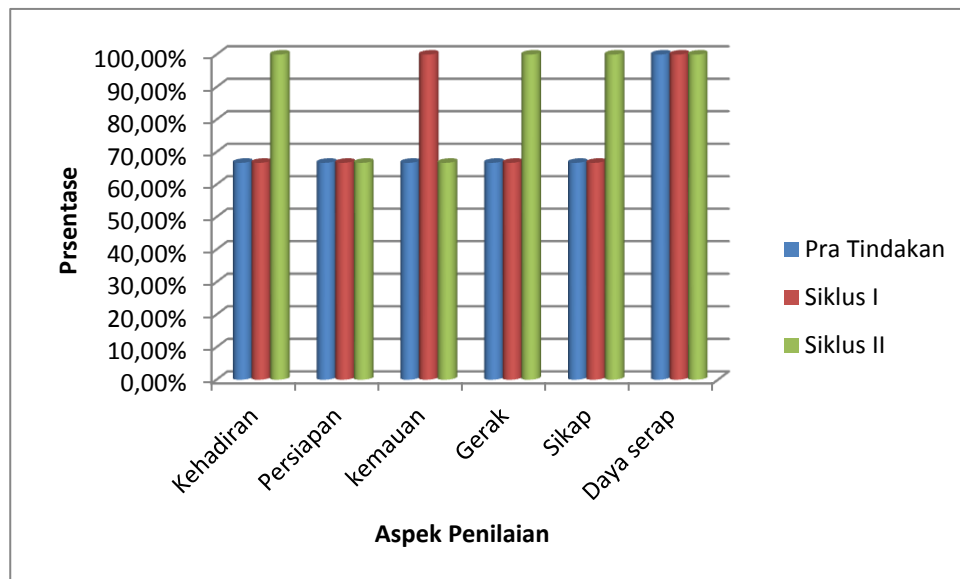


Grafik 6: Hasil Perolehan Data Nugraha Eka Prasetya Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Eka menunjukkan peningkatan yang baik dalam setiap siklus tindakan yang dilakukan. Eka termasuk anak yang penurut, hal itu mengakibatkan ia sering mengikuti kegiatan sekolah. Dalam melakukan suatu kegiatan tidak memiliki pendirian yang kuat, sehingga ia mudah dipengaruhi oleh teman ketika melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu, kehadiran Eka dalam kegiatan penelitian ini stabil baik dengan kriteria B. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya bahwa Eka memiliki sifat kurang percaya diri. Selain berpengaruh pada kehadiran, sifat tersebut berpengaruh pada persiapan dalam mengikuti kegiatan. Dikarenakan tari *Badindin* memberi sedikit semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut berpengaruh pada minat yang dimiliki. Pengaruh minat dan teman sebaya yang semangat mengakibatkan gerak yang dilakukan Eka mengalami peningkatan.

Begitu pula dengan perilaku yang ditunjukkan tidak sering melanggar ketentuan. Kemampuan dalam menyerap materi cukup baik.

#### 4. Nabel Al Gilbran

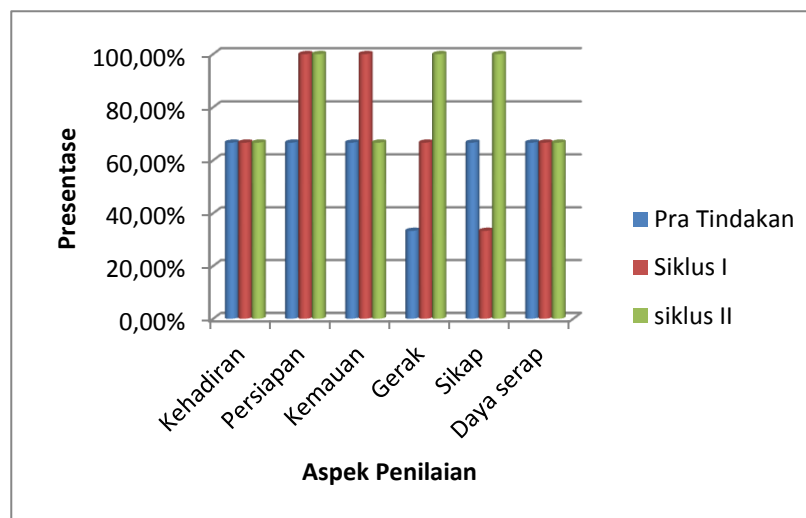


**Grafik 7: Hasil Perolehan Data Nabel Al Gilbran Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Kemampuan yang dimiliki Gilbran sangat baik dengan criteria A dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dari segi emosi Gilbran merupakan subjek yang paling baik dalam pengelolaannya. Dapat dilihat grafik 8 tersebut bahwa Gilbran mempunyai peningkatan yang baik. Aspek penilaian kemauan mengalami penurunan, hal itu dikarenakan pada siklus I terjadi permasalahan dengan peneliti. Permasalahan mengakibatkan kemauan untuk menari sedikit menurun. walaupun terjadi keadaan seperti itu rata-rata persentase kemampuannya meningkat. Melihat grafik yang dimiliki Gilbran dapat menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan yang baik. Faktor-faktor yang dimiliki Gilbran dapat

mendorong ia mengalami penyimpangan perilaku, namun ia mampu mengelola emosi.

#### 5. Rendy Kusuma

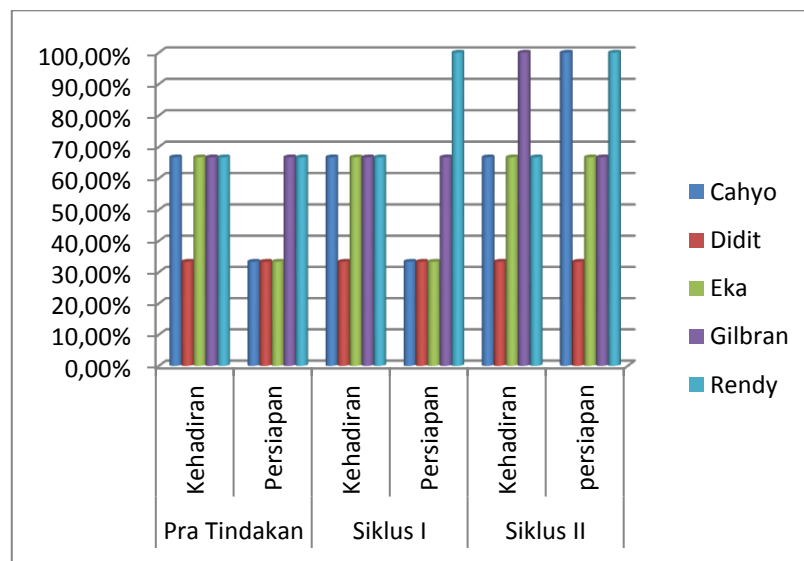


**Grafik 8: Hasil Perolehan Data Rendy Kusuma Setelah Mengikuti Kegiatan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Data nilai yang diperoleh Rendy sangat variasi. Hal itu dapat menunjukkan kestabilan emosi yang dialaminya. Ia selalu semangat dalam mengikuti kegiatan sekolah terutama kegiatan fisik. Oleh karena itu, persiapannya selalu menunjukkan peningkatan yang baik. Diikuti dengan kehadiran yang stabil baik. Ketika emosi Rendy dalam keadaan yang tidak baik mengakibatkan kemauan dalam menari menurun. Keadaan ini berakibat pada kemampuan gerak yang dialami. Walaupun dalam melakukan gerak tari ia terkadang sembarangan, namun tetap mengalami peningkatan. Kestabilan emosi yang tidak tentu mengakibatkan sikap yang dapat berubah sewaktu-waktu walaupun ia mengalami ketunalarasan, namun kemampuan menyerap yang dimiliki cukup baik.

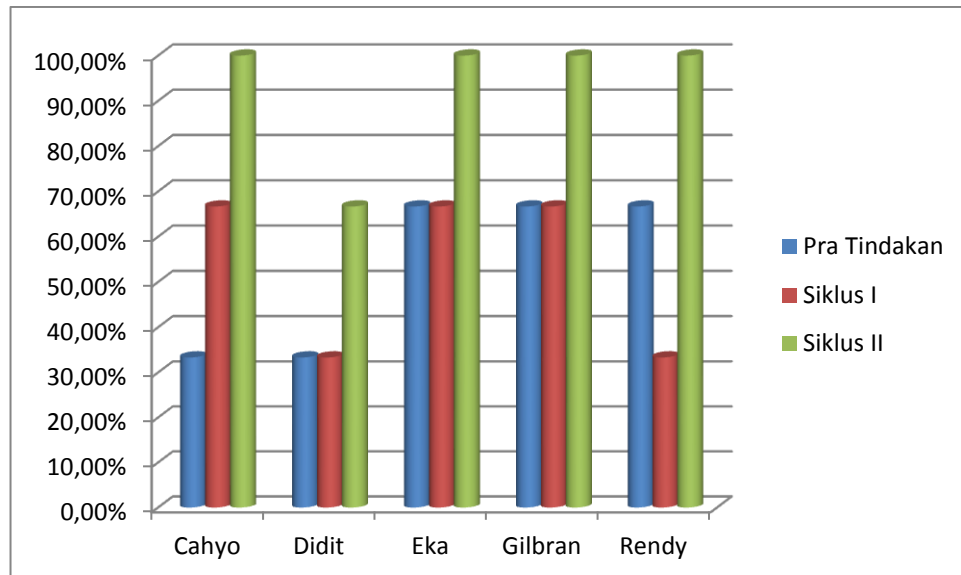
Setelah dilakukannya kegiatan pra tindakan, siklus I, maupun siklus II menghasilkan peningkatan yang baik. Untuk mengetahui peningkatan yang dialami aspek penilaian kehadiran, persiapan, kemauan, gerak, dan sikap sesuai dengan kriteria keberhasilan hendaknya memperhatikan grafik berikut sebagai ulasan.

Peningkatan pada aspek penilaian kehadiran dan persiapan ditandai dengan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan yang dialami Cahyo ialah pra tindakan 66,67% pada aspek kehadiran dan 33,33% pada aspek persiapan begitu pula pada siklus II tidak mengalami peningkatan. Berbeda pada siklus II Cahyo mengalami peningkatan, yakni persiapan 100% dan kehadiran 66,67%. Didit mengalami selama proses penelitian tidak mengalami peningkatan dalam kehadiran maupun persiapan, yaitu 33,33%. Dapat menunjukkan bahwa ia tidak menyukai kegiatan pembelajaran seni tari. Pada kegiatan pra tindakan dan siklus I Eka tidak mengalami peningkatan, yaitu kehadiran 66,67% dan persiapan 33,33%, namun pada siklus II terjadi peningkatan dengan selisih 33,34%. Gilbran mengalami peningkatan pada siklus II pada aspek kehadiran, yakni 100%, sedangkan pada kegiatan pra tindakan dan siklus I 66,67%. Lain halnya dengan Rendy subjek yang sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ia mengalami mulai siklus I dan II, yakni 100% pada aspek persiapan, adapun aspek penilaian persiapan dan kehadiran 66,67%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Selain itu, peningkatan yang terjadi diakibatkan faktor dalam diri subjek penelitian dan pengaruh gangguan emosi yang dialami.



**Grafik 9: Aspek Penilaian Kehadiran dan Persiapan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

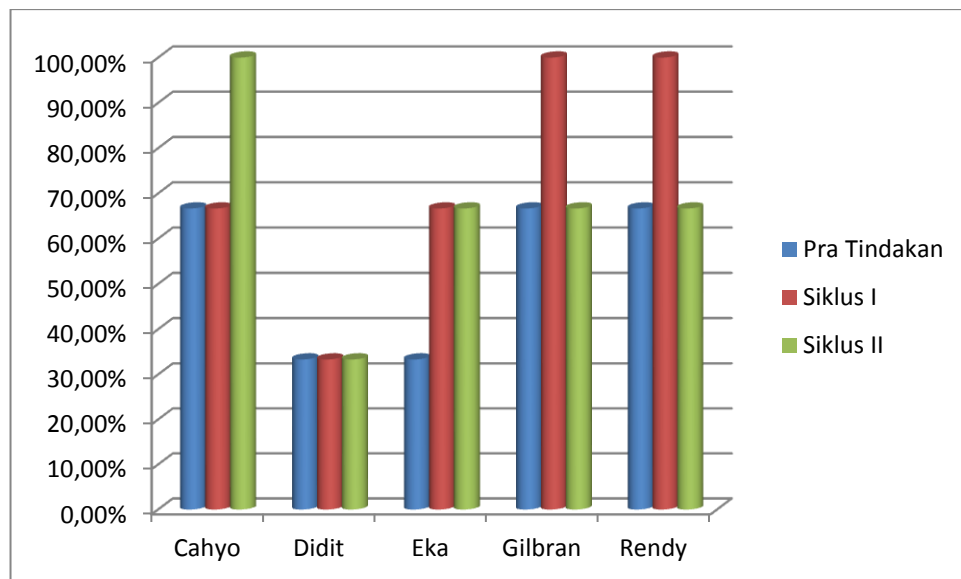
Peningkatan pada aspek sikap apabila siswa dapat bekerjasama dengan teman dan menjalin hubungan intrapersonal yang baik dengan peneliti. Pada tahap aspek penilaian sikap terjadi peningkatan yang sangat bervariasi. Cahyo memiliki peningkatan secara bertahap, yaitu pra tindakan 33,33%, siklus I 66,67%, dan siklus II 100%. Didit mengalami peningkatan pada siklus II, yakni 66,67%. Selain itu, pada pra tindakan dan siklus I 33,33%. Eka dan Gilbran mengalami peningkatan yang sama, yakni pra tindakan dan siklus I memiliki persentase 66,67%, sedangkan pada siklus II 100%. Hal itu dapat dikatakan bahwa setiap subjek penelitian mengalami peningkatan selama mengikuti pelaksanaan penelitian. Selain itu, menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang baik. dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kehadiran dan persiapan anak tunalaras meningkat.



**Grafik 10: Aspek Penilaian Sikap Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Peningkatan pada aspek penilaian kemauan ditandai dengan adanya minat, kesukaan, dan ketertarikan pada pembelajaran seni tari. Peningkatan aspek penilaian dapat dibuktikan sebagai berikut. Gilbran dan Rendy memiliki peningkatan dan penurunan yang sama, yakni pra tindakan dan siklus II 66,67% dan siklus I 100%. Cahyo mulai mengalami peningkatan pada siklus pada siklus II, yakni 100%, sedangkan pada pra tindakan dan siklus I 66,67%. Peningkatan yang dialami Cahyo berbanding terbalik dengan peningkatan yang dialami Eka. Pada pra tindakan 33,33% dan pada siklus I serta II 66,67%. Di antara subjek penelitian Didit merupakan subjek yang tidak mengalami peningkatan, yakni 33,33%. Hal itu dapat dikatakan bahwa peningkatan yang dialami subjek penelitian menunjukkan ketertarikan, kesukaan, dan memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

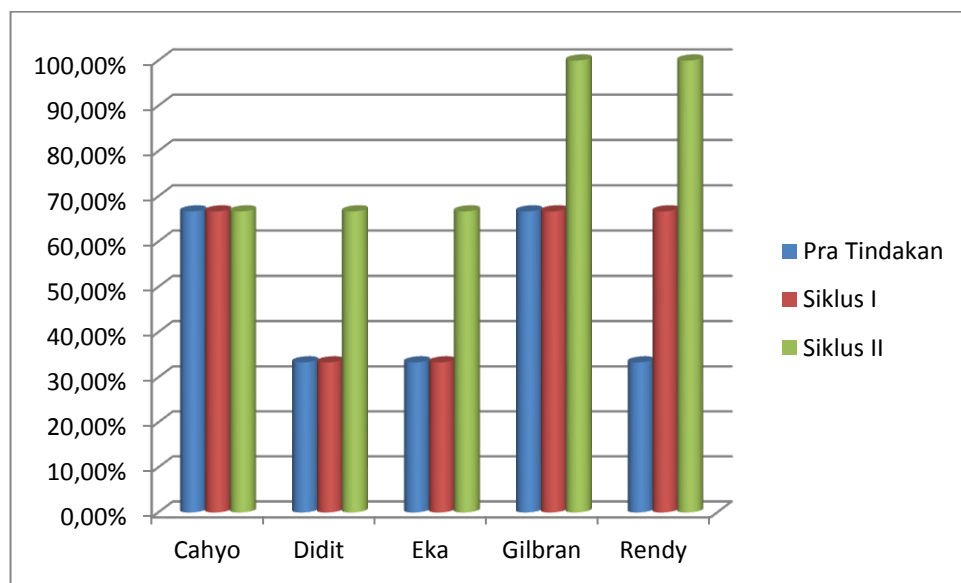




**Grafik 11: Aspek Penilaian Kemauan Berdasarkan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Peningkatan pada aspek gerak ditandai dengan siswa dapat melakukan gerak sesuai dengan instruksi peneliti, menghafal ragam gerak, dan menari sesuai dengan irama tari *Badindin* serta diikuti peningkatan pada aspek penilaian kehadiran, kemauan, dan persiapan. Cahyo tidak memiliki peningkatan dapat dikatakan bahwa ia stabil dalam mengikuti kegiatan (*ajeg*), yakni 66,67%, sedangkan Eka dan Didit mengalami peningkatan yang sama, yakni pra tindakan dan siklus I persentase dan siklus I 33,33% dan siklus II 66,67%. Peningkatan yang dialami Gilbran tidak jauh beda dengan Eka dan Didit, namun Gilbran lebih satu tingkat. Dimaksudkan ialah pada kegiatan pra tindakan dan siklus I persentase 66,67% dan Siklus II 100%. Rendy mengalami peningkatan yang bertahap dalam setiap siklus yang dilaksanakan, yakni pra tindakan 33,33%, siklus I 66,67%, dan siklus II 100%. Berdasarkan uraian data tersebut peneliti

menyimpulkan bahwa setiap kegiatan penelitian mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan yang dialami subjek penelitian membuktikan bahwa kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras meningkat diikuti dengan peningkatan pada aspek penilaian persiapan, kehadiran, sikap, dan kemauan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari.



Grafik 12: Aspek Penilaian Gerak Berdasarkan Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari beberapa ulasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras terdapat beberapa metode, yakni *reward*, berdendang maupun bermain. Untuk meningkatkan kemampuan motorik gerak tari tidak hanya melihat dari kemampuan anak bergerak. Didukung dengan aspek yang memotivasi dan kemauan yang dimiliki anak serta sikap yang ditunjukkan. Ketika ABK tunalaras melakukan kegiatan tanpa ada paksaan akan menimbulkan kemajuan yang baik dalam setiap aspek penilaian.

Seperti yang diungkapkan oleh Somantri, Nafsiah, serta Rohana bahwa anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan (Nafsiah dan Rohana, 1986: 3) ABK mengalami gangguan perilaku secara nyata dan menahun. Ia merespon lingkungan tanpa kepuasan pribadi, namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Somantri, 2006: 139).

Melihat dari pernyataan tersebut bahwa anak tunalaras mengalami gangguan emosi dan tingkah laku. Oleh karena itu, untuk mengatasi setiap individu tunalaras mempunyai cara yang berbeda-beda. Anak tunalaras masih dapat dibimbing dan diarahkan pada perilaku yang baik. Dengan demikian anak tunalaras dapat diarahkan dan dibimbing di sekolah maupun di rumah atau secara formal dan informal.

Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh R. Gagne (Susanto, 2013: 1) bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses organisme (manusia) yang mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang ia peroleh. Gagne menekankan bahwa belajar merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Selain itu, Dewantoro (2013: 303) menyatakan bahwa tujuan belajar, yakni halus budinya, cerdas otaknya, dan sehat badan. Ketiga hal tersebut akan menjadi pelengkap dan selaras hidup manusia di dunia. Oleh karena itu, ABK tunalaras melalui belajar akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perubahan

melalui pengalaman yang dialami. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, namun di setiap tempat. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan dan keluarga sangat mendukung terjadinya proses belajar yang dialami ABK tunalaras.

Menurut Arthur Gesell (Santrock, 2007: 207) kemampuan motorik adalah pengembangan gerak baik gerak kasar maupun halus. Kedua gerak tersebut harus memperhatikan motivasi anak untuk melakukan gerakan dan memanfaatkan persepsi untuk memperhalus gerak. Adapun menurut Halleman (Santrock, 2007: 208) kemampuan motorik ialah kemampuan yang berkembang karena banyak faktor di antaranya perkembangan syaraf, fisik dan kemungkinan gerak, motivasi gerak, dan lingkungan yang terkait. Sesuai yang diungkapkan oleh Arthur dan Helleman tersebut bahwa dalam melakukan gerak terdapat beberapa faktor, yakni motivasi, syaraf, dan lingkungan. Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa kemampuan motorik anak akan berkembang baik apabila didukung oleh motivasi, keinginan untuk melakukan gerak, dan lingkungan yang mendukung. Dikarenakan menari menggunakan otot-otot besar, sehingga menari dapat dikategorikan sebagai kemampuan motorik gerak kasar. Hal itu sesuai dengan data pada grafik berikut ini, yaitu kemampuan motorik gerak dipengaruhi oleh kehadiran, kemauan, dan persiapan yang baik.

Menurut Dewantoro (2013: 303) ialah dengan menari dapat merubah perilaku seseorang. Hal itu dapat terjadi apabila dilakukan secara terus-menerus dan mencapai tahap yang terbaik. Adapun untuk anak tunalaras menari sebagai relaksasi dalam mengikuti kegiatan sehari-hari, sedangkan perilaku yang dapat

berubah tentunya didukung dengan lingkungan yang baik dan kebutuhan akan anak tercukupi. Kebutuhan anak yaitu kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, maupun kebutuhan finansial anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT**

#### **A. Kesimpulan**

Upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tuna laras dapat melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pendekatan *contextual teaching learning* dapat meningkatkan kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras menggunakan beberapa metode, yakni bermain, *reward*, dan berdendang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang dialami setiap siklus tindakan adalah sebagai berikut: pra tindakan menghasilkan data skor 56%, sedangkan pada siklus I data skor 61,11%. Peningkatan persentase pada pra tindakan ke siklus I adalah 5,55%. Dikarenakan pada siklus I kemampuan motorik subjek penelitian kurang baik, maka diadakan tindakan pada siklus II. Hasil pada kegiatan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan data skor menjadi 73,33%, sehingga perbandingan dengan siklus I ke Siklus II menghasilkan peningkatan sebesar 12,33%. Berdasarkan data pada bab sebelumnya peningkatan yang dialami setiap subjek penelitian sangat bervariasi, hal itu dikarenakan gangguan emosi dan penyimpangan perilaku yang dialami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik gerak tari bagi anak tunalaras akan meningkat melalui metode pendekatan CTL. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis melalui pendekatan *contextual teaching learning*

dapat meningkatkan kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras tersebut dapat dibuktikan.

Aspek penilaian penelitian ialah kehadiran, persiapan, kemauan, gerak, sikap, dan kemampuan dalam menyerap materi. Aspek penilaian tersebut mendukung satu dengan yang lain. Kemampuan motorik gerak akan meningkat apabila beberapa aspek penilaian saling mendukung. Kehadiran dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni tari yang aktif, didukung dengan persiapan dan kemauan kemauan yang baik, maka kemampuan motorik gerak tari anak tunalaras dapat meningkat. Hal itu tentunya didukung dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan hubungan intrapersonal yang baik dengan teman sebaya maupun pengajar. Setiap individu anak tunalaras memiliki gangguan emosi dan penyimpangan yang berbeda-beda, sehingga dalam menangani individu tunalaras tentunya mempunyai cara tersendiri. Pendekatan CTL yang diterapkan pada anak tunalaras terdapat beberapa metode. Metode tersebut yaitu berdendang, pemberian *reward*, dan bermain.

## **B. Rencana tindak lanjut**

Rencana tindak lanjut setelah penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran seni tari bagi anak tunalaras dapat menggunakan pendekatan CTL. Pengajar dapat memberikan permainan yang edukatif kepada peserta didik. Permainan edukatif ialah permainan yang mengandung nilai pendidikan. Dalam pemberian permainan bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran, sedangkan permainan yang edukatif dapat memperdalam pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan dan dapat mengambil kandungan nilai pendidikan dalam permainan. Selain itu, pendekatan CTL dapat diterapkan di sekolah lain (SLB maupun sekolah inklusi) yang terdapat ABK tunalaras.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Tasaro, Yusran Fauzi. 2012. *Kumpulan Kisah Inspiratif 2*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Dahar, Ratna Willis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta
- Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Pasang Surut Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka book.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hatibe, Amiruddin. 2012. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Horton, Rosalind dan Sally Simmins. 2006. *Women Who Change the World* (Diterjemahkan oleh TIM Penerbit Erlangga). London: Quercus Publishing Ltd.
- Ki Hajar Dewantoro. 2013. *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa: UST-press.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari: Untuk SMP dan MTS*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kussudiardja, Bagong. [t.t.]. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur cahaya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mertler, Craig A. 2011. *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators (3th Edition)* (Diterjemahkan oleh Daryanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafsiah dan Rohana. [t.t.]. *Etimologi dan Terapi Anak Tunalaras*. Jakarta: Depdikbud.

- Nurihsan, Juntika dan Mubiar Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologis, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development, Eleventh Edition* (Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). New York: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Semiun, Agustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari* (Diterjemahkan oleh Ben Suharto). Yogyakarta: IKALASTI.
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Somantri, Sutjihati T. 2005. *Psikologis Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi. [t.t.]. *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supratiknya, A. 2006. *Mengenali Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Upton, Penney. 2012. *Psychology Express: Developmental Psychology 01 Edition* (Diterjemahkan oleh Noormalasari Fajar Widuri). [t.t.]: Pearson Education Limited.

Referensi dari Skripsi:

- Mudiningsih. 2007. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tari Melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam pembelajaran Tari pada Siswa SD Negeri Catur Tunggal III Depok Sleman". Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwaningsih, Rena Wahyu. 2010. "Peningkatan Kemampuan Psikomotorik dan Sosioemosional Melalui Penekanan Gerak dan Irama Dalam Pembelajaran Seni Tari pada Anak Kelas Besar di Play Group "Sekolah Hijau Milas" Yogyakarta". Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN



**Gambar 16: Pintu Masuk SLB E Prayuwana dan Pintu Menghadap Barat  
(Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 17: Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru di SLB E Prayuwana.  
Sebelah Kanan Ruang Kepala Sekolah dan Sebelah Kiri Ruang  
Guru (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 18: Ruang Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di Depan Ruang Kelas 4 E dan Ruang Ibadah. Sebelah Kanan Ruang Kelas 4 E dan Sebelah Kiri Ruang Ibadah (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 19: Media Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari DVD *Player* dan *Speaker active* (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 20: Kegiatan Siswa-Siswi SLB E Prayuwana pada Jumat Pagi Jalan Sehat Menyusuri Sumur Gemuling di Taman Sari (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 21: Kegiatan Siswa-siswi SLB E Prayuwana pada Hari Senin Berenang di Taman Tirta Bantul (Foto: Amin, 2014)**





Gambar 22: **Kegiatan Kepramukaan saat Simulasi Terjadi Kecelakaan atau Kondisi Darurat (Foto: Amin, 2014)**



Gambar 23: **Kegiatan Kepramukaan Simulasi Pemasangan Tenda yang Bertujuan Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa di SLB E Prayuwana (Foto: Amin, 2014)**





**Gambar 24: Siswa-siswi SLB E Prayuwana Mendapat Makanan Tambahan (Foto: Ninik, 2014)**



**Gambar 25: Salah Satu Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras (Foto: Ninik, 2014)**

## PEDOMAN DOKUMENTASI

### A. Tujuan

Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh guna menyusun TAS yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari bagi Anak Tunalaras Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

### B. Dokumentasi berwujud foto dan video.

### C. Kegiatan yang didokumentasi

1. Kegiatan pembelajaran
2. Pelaksanaan penelitian
3. Aktivitas siswa
4. Lingkungan sekolah
5. Kegiatan sekolah yang mendukung penelitian

### D. Kisi-kisi dokumentasi

No	Kisi-kisi	Butir dokuemntasi	Keterangan
1	Anak tunalaras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan yang dilakukan anak</li> <li>• Aktivitas yang menunjukkan ketunaan</li> </ul>	Foto dan video
2	Pembelajaran Senitari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses penelitian</li> <li>• Gerak yang dilakukan</li> </ul>	Foto dan video
3	Kegiatan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses kegiatan yang dilakukan</li> </ul>	Foto dan video
4	Pendekatan CTL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pendekatan CTL</li> <li>• Hasil Pelaksanaan pendekatan CTL</li> </ul>	Foto

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data guna menyusun TAS yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari bagi Anak Tunalaras melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

### B. Subjek dalam wawancara

Wawancara dilanjutkan di sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta. Subjek dalam wawancara ini adalah siswa-siswi dan guru SLB E Prayuwana.

### C. Batasan wawancara

Batasan dalam wawancara ini adalah

1. Anak Tunalaras
2. Metode pembelajaran
3. Gerak tari
4. Pendekatan CTL

### D. Kisi-kisi Wawancara

No	Kisi-kisi	Butir wawancara	Hasil
1	Anak Tunalaras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor penyebab</li> <li>• Ciri-ciri anak tunalaras</li> <li>• Menyikapi anak tunalaras</li> <li>• Pendekatan yang dilakukan terhadap anak tunalaras</li> </ul>	
2	Metode pembelajaran seni tari dan gerak tari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak yang sesuai</li> <li>• Jenis tari yang sesuai</li> <li>• Metode yang digunakan</li> <li>• Fungsi tari</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Tujuan tari</li></ul>	
3	Pendekatan CTL	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penerapan CTL terhadap ABK</li><li>• Penilaian yang dilakukan</li></ul>	

## PEDOMAN PENILAIAN

### A. Tujuan

Penilaian bertujuan untuk mengetahui peningkatan subjek penelitian dan memperoleh data guna menyusun TAS yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari bagi Anak Tunalaras Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

### B. Dokumentasi penilaian berbentuk data kuantitatif hasil penelitian.

### C. Aspek Penilaian

1. Kehadiran
2. Kemauan
3. Persiapan
4. Gerak
5. Sikap
6. Daya Serap

Pengisian aspek penilaian memberikan skor sesuai kemampuan subjek penelitian. Kriteria skor adalah sebagai berikut:

- a. 1 untuk kemampuan kurang baik
- b. 2 untuk kemampuan cukup baik
- c. 3 untuk kemampuan baik

Kriterian jenjang peningkatan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sangat baik (A) : 75%-100%
- b. Baik (B) : 50%-74%
- c. Cukup (C) : 25%-49%
- d. Kurang (D) : 0%-24%

No	Subjek penelitian	Aspek Penilaian						Rata-rata persentase
		1	2	3	4	5	6	
1	CahyoDwi Prasetyo							
2	Aldi Ferdiyanto							
3	Nugraha Eka Prasetya							
4	Nabiel Al Gilbran							
5	Rendy Kusuma							

*Dance Skrip* Tari Badindin

No	Nama ragam	Hitungan	Uraian
1	Ragam I	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangan kanan kanan lurus ke depan dan tangan kiri lurus ke belakang.</li> <li>• Badan membungkuk.</li> <li>• Posisi duduk kaki kanan di depan kaki kiri.</li> <li>• Kepala mengikuti tangan yang bergerak lurus ke depan</li> </ul> <p>Gerakan dilakukan kanan dan kiri sebanyak 3 kali di kiri dengan badan tegap, kedua tangan membentuk siku-siku dan petik jari. Gerakan ini dilakukan 4X kanan dan kiri.</p>
2	Ragam II	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi duduk sila.</li> <li>• Tangan kanan dan kiri membuat huruf L. Tangan kanan lurus ke atas dan tangan kiri lurus kesamping.</li> <li>• Posisi jari petik .</li> <li>• Gerakan ini dilakukan kanan kiri pada hitungan ke 4 pada tempat yang sama. Gerakan ini dilakukan 4X kanan dan kiri.</li> </ul>
3	Ragam III	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi duduk sila.</li> <li>• Kedua tangan petik jari.</li> <li>• Mengarah ke kanan bawah, kiri bawah, kanan atas, dan kiri atas.</li> </ul>
4	Ragam IV	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi duduk sila.</li> <li>• Tangan kiri mengarah lurus ke atas dan tangan kanan mengarah kesamping kiri gerakan in dilakukan kanan kiri secara bergantian.</li> <li>• Setelah itu tangan lurus ke kanan bawah dan kiri bawah.</li> </ul>
5	Ragam V	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua tangan mengayun</li> </ul>

			<p>depan belakang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan hadap kanan. Gerakan ini dilakukan kanan dan kiri.</li> </ul>
6	Ragam VI	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi duduk sila.</li> <li>• Tangan petik tengah lalu kedepan, petih tengah lalu ke atas.</li> <li>• Tangan kanan di depan dan tangan kiri dibelakang. Dilakukan kanan dan kiri.</li> </ul>
7	Ragam VII	1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi duduk sila.</li> <li>• Kedua tangan tepuk bawah 2 x dan tangan bentuk L 2x. gerak ini dilakukan kanan dan kiri.</li> </ul>





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 450f/UN.34.12/DT/IV/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 April 2014

Kepada Yth.  
Walikota Yogyakarta  
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK GERAK TARI BAGI ANAK TUNALARAS MELALUI TERAPI OKUPASI DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NINIK WULANDARI  
NIM : 10209244016  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014  
Lokasi Penelitian : SLB E Prayuwana Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/VI/289/4/2014

Membaca Surat : KASUBBAG PENDIDIKAN FBS Nomor : 450F/UN.34.12/DT/IV/2014  
Tanggal : 11 APRIL 2014 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NINIK WULANDARI** NIP/NIM : **10209244016**  
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI TARI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK GERAK TARI BAGI ANAK TUNALARAS MELALUI TERAPI OKUPASI DI SLB PRAYUWANA YOGYAKARTA**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **11 APRIL 2014 s.d 11 JULI 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovg.go.id](http://adbang.jogjaprovg.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovg.go.id](http://adbang.jogjaprovg.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **11 APRIL 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



## PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

## DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

## SURAT IZIN

NOMOR : 070/1255

2317/3A

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
 Nomor : 070/reg/v/284/4/2014 Tanggal : 11/04/2014

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
 5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NINIK WULANDARI NO MHS / NIM : 10209244016  
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY  
 Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
 Penanggungjawab : Yuli Sectio Rini, M.Hum.  
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK GERAK TARI BAGI ANAK TUNALARAS MELALUI TERAPI OKUPASI DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
 Waktu : 11/04/2014 Sampai 11/07/2014  
 Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
 Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
 Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

NINIK WULANDARI



## Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta
5. Ybs.



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNALARAS  
SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA  
Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta  
Tlp. (0274) 6990175, 7896255

SURAT KETERANGAN  
NO: 016/SLB-E/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Drs. UNTUNG
NIP	: 19640506 199303 1 008
Pangkat/Golongan	: Guru Pembina, IV/a
Tempat tanggal lahir	: Bantul, 6 Mei 1964
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa **Ninik Wulandari** telah melaksanakan tugas pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta sejak April s/d Juni 2014 untuk kepentingan Penulisan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Kepala Sekolah

  
DRS. UNTUNG  
NIP. 19640506 199303 1 008



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Subarjo, S. Pd.

TTL : Bantul, 3 Oktober 1957

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jayan, Kebonagung 01, Imogiri, Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Ninik Wulandari

NIM : 10209244016

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni-Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Salam RT 05 Bangunjiwo Kasihan Bantul 55184

Telah melakukan penelitian “Peningkatan Kemampuan Motorik Gerak Tari Bagi Anak Tunalaras Melalui Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Di SLB-E Pra Yuwana Yogyakarta” dan saya benar-benar menjadi kolabolator dalam penelitian tersebut.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Yang menyatakan,



Subarjo, S. Pd.

NIP. 19571003 198103 1 005

## CATATAN HARIAN PENELITIAN

No	Hari, tanggal, waktu, dan pertemuan ke	Program	Tujuan program	Media dan persiapan pembelajaran	Fasilitator	Hasil
1	Selasa, 22 April 2014 Pukul 09.30-10.30 WIB Pertemuan I	Memperkenalkan ragam gerak I dan II dengan iringan tari <i>Badindin</i> .	Peserta didik dapat menyukai gerakan maupun iringan tari <i>Badindin</i> . Peserta didik mampu menirukan ragam gerak tari.	Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker active</i> dan DVD, kaset.  Langkah dalam penelitian: a. Membujuk anak untuk mengikuti pembelajaran seni tari. b. Perkenalan dengan peneliti dikarenakan peneliti sebagai observasi partisipan. c. Perkenalan tari baru terhadap anak. Bertujuan agar anak dapat merespon positif terhadap tari yang akan dipelajari. d. Memperagakan tari beserta iringan.	Kolabolator, yakni Yosi Nirmaya dan Subarjo, S. Pd, Peneliti dan Fasilitator	a. Pada awal pembelajaran anak belum mengetahui tari mengakibatkan penolakan terhadap tari tersebut. b. Dengan perlahan membujuk anak untuk menari pada akhirnya anak ingin mencoba menari. c. Pada pertemuan awal ini 5 subjek penelitian hadir dalam pembelajaran seni tari namun salah satu subjek belum ingin menari (Didit). Walaupun belum ingin menari ia memberi respon ketika teman-teman menari. d. Respon yang dilakukan Didit ialah memperhatikan dan menganggukkan kepalanya. e. Peserta didik merespon tari dan mulai menyukai tari

				<p>e. Memperagakan ragam gerak I dan II.</p> <p>f. Evaluasi dengan peserta didik. gerak yang sulit untuk dilakukan.</p> <p>g. Penutupan pembelajaran seni tari.</p>		<p>tersebut.</p> <p>f. Anak mengikuti gerakan yang dilakukan oleh peneliti. 4 subjek penelitian antusias untuk mengikuti gerakan tari .</p> <p>g. Pada bagian terakhir iringan tari anak sangat senang karena irama yang cepat.</p> <p>h. 2 subjek penelitian tidak memperhatikan ketika ragam gerak I dan II (Cahyo dan Eka).</p> <p>Evaluasi pertemuan I</p> <p>a. Pertemuan besok gerak dulu baru dengan iringan.</p> <p>b. Peneliti harus dapat mengendalikan anak.</p> <p>c. Tidak boleh mengikuti kehendak anak.</p> <p>d. Kurang tegas terhadap anak.</p> <p>e. Fokus pada satu gerakan.</p> <p>f. Anak harus dipaksa bisa melakukan gerak.</p> <p>g. Mengatasi emosi anak di ajak main dulu atau bercanda.</p> <p>h. Rendy sangat antusias namun belum dapat menghafal.</p>
--	--	--	--	---	--	---

						<ul style="list-style-type: none"> <li>i. Didit walaupun tidak ikut menari namun mulai menyukai.</li> <li>j. Gilbran tidak bisa untuk gerakan cermin binggung. Sebagian gerak hafal dan kritis.</li> <li>k. Eka dan Cahyo merespon walaupun masih ikut-ikutan. Sebagian gerak hafal.</li> </ul> <p>Kendala yang dihadapi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengatur emosi anak.</li> <li>b. Pendekatan kepada anak.</li> <li>c. Mengajak anak menari.</li> <li>d. Perhatian anak yang tidak terfokus.</li> <li>e. Anak sering ramai di kelas.</li> </ul> <p>Kesimpulan dari pertemuan pertama ialah tujuan program terlaksana.</p>
2	Kamis , 24 April 2014 Pertemuan ke II ( Alokasi waktu 09.30-	Memperagakan gerak III dan IV	Peserta didik memperagakan ragam gerak I dan II. Peserta	<p>Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker acive</i> dan DVD, kaset.</p> <p>Langkah penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pada pertemuan ke II anak sudah siap untuk</li> </ul>	Kolabolator, peneliti dan fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Awal pembelajaran anak-anak sangat semangat namun ketika peneliti melakukan penjelasan gerak peserta didik tidak terfokus.</li> <li>b. Ketikaada anak yang memulai pertikaian yang lain</li> </ul>



	10.30)		didik mampu memperagakan ragam III dan IV.	<p>menari. Mereka menunjukkan kesiapan menari dengan menyediakan media pembelajaran dengan sendirinya.</p> <p>b. Mengulang ragam gerak tari dengan iringan.</p> <p>c. Melakukan penjelasan kembali ragam gerak I dan II.</p> <p>d. Memperagakan ragam gerak III dan IV.</p> <p>e. Melakukan evaluasi.</p> <p>f. Penutupan ucapan terima kasih dan motivasi.</p>	<p>ikui-ikutan.</p> <p>c. Pertemuan ke II peneliti memberireward pada anak yang mampu menjelaskan ragam gerak tari.</p> <p>d. Ketika pembelajaran mulai membosankan Rendymenghidupkan musik sendiri.</p> <p>e. Ketika peneliti melakukan penjelasan sebagian anak tidak memperhatikan.</p> <p>f. Pada pertemuan ini 2 subjek tidak hadir , yakni Gilbran dan Didit.</p> <p>g. 1 subjek tidak ingin menari.</p> <p>h. 3 subjek lain memperhatikan , yakni Cahyo, Rendy, dan Eka.</p> <p>i. Memberi anakkepada <i>reward</i> atas pekerjaan yang ia lakukan benar hal itu akan menyugesti anak lain untuk lebih baik melakukan gerak.</p> <p>Evaluasi</p> <p>a. Rendy bagus dalam menari</p>
--	--------	--	--	---	--

						<p>dan semangat dalam pembelajaran.</p> <p>b. Cahyo ada motivasi dan minat untuk menari.</p> <p>c. Eka sebenarnya anak ini bias mnari karena ia tidak percaya diri mengakibatkan ia hanya ikut-ikutan.</p> <p>Kendala yang dihadapi:</p> <p>a. Mengatur emosi anak.</p> <p>b. Memfokuskan perhatian anak.</p> <p>c. Satu anak dengan yang lain sering berkelahi.</p> <p>Evaluasi keseluruhan</p> <p>a. Anak masih belum memahami perpindahan.</p> <p>b. Masih terfokus oleh peneliti.</p> <p>c. Anak lebih menyukai langsung dengan musik.</p> <p>d. Anak belum memahami setiap motif gerak.</p> <p>e. Anak diberitahu berapa motif yang digunakan.</p> <p>Kesimpulan dengan tujuan program</p> <p>Tujuan berjalan dengan baik.anak-anak dapat memperagakan ragam I,II,III</p>
--	--	--	--	--	--	--

						dengana sendiri.
3	Selasa, 29 April 2016 Pertemuan ke III (Alokasi Waktu 09.30-10.30)	Memperagakan ragam gerak V,VI dan VII	Peserta dapat memperagakan ragam gerak V,VI dan VII. Peserta didik dapat memperagakan tari dengan pendampingan dari peneliti.	<p>Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker acive</i> dan DVD, kaset.</p> <p>Langkah penelitian</p> <p>a. Pada pertemuan ke III peserta didik memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran seni tari.</p> <p>b. Pada pertemuan ini peneliti membuat perjanjian dengan peserta didik dengan harapan peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran seni tari.</p> <p>c. Memperagakan ragam gerak V,VI dan VII.</p> <p>d. Memperagakan tari dengan pendampingan</p>	Kolabolator, Peneliti dan fasilitator	<p>a. Anak dimotivasi untuk mengikuti pembelajaran seni tari melalui <i>reward</i></p> <p>b. Mengajan anak untuk berdendang sebelum pembelajaran dimulai, hal itu bertujuan untuk membuat anak agar tidak bosan dengan tari .</p> <p>c. Setelah memperagakan tari selama 2 X anak mulai bosan. Ketika anak-anak mulai bosan peneliti mengajak anak untuk berdendang.</p> <p>d. Setelah selesai pembelajaran anak medapat susu dari sekolah.</p> <p>e. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa terlebih dahulu.</p> <p>Kendala yang dihadapi</p> <p>a. Mengajak Didit sangat susah untuk mengikuti pembelajaran.</p> <p>b. Ketika anak mengalami</p>

				<p>peneliti</p> <p>e. Evaluasi pembelajaran seni tari</p> <p>f. Berdoa setelah selesai latihan.</p>		<p>kebosanan. Untuk mengatasi harus ditemukan cara yang tepat untuk menangani.</p> <p>c. Adanya siswa yang menjadi profokator.</p> <p>d. Mengalami kesulitan dalam memberi materi tanpa iringan musik</p> <p>Evaluasi penelitian:</p> <p>a. Didit sudah 2 X pertemuan tidak hadir karena sakit</p> <p>b. Cahyo sudah hafal seluruh gerakan, Namun karena pengaruh teman ia kurang pede dalam menari.</p> <p>c. Rendy hafal gerakan I sampai IV.</p> <p>d. Eka kurang serius dalam pembelajaran, namun masih dapat mengikuti pembelajaran. Suka bertanya apabila gerakan kurang jelas.</p> <p>e. Gibran tidak mengikuti pembelajaran.</p> <p>f. Masih kurang dalam memberi motivasi kepada anak.</p> <p>g. Keseriusan anak tidak boleh</p>
--	--	--	--	---	--	---

						<p>terpecah.</p> <p>h. Rendy bagus ada peningkatan.</p> <p>i. Cahyo ada kemauan dalam mengikuti pembelajaran.</p> <p>j. Eka ada peningkatan namun lambat sekali, mempunyai minat, dan kurang percaya diri.</p>
4	Selasa, 6 Mei 2014 (Alokasi Waktu 0930-10.30) Pertemuan ke 4	Memperagakan tari Evaluasi siklus I	Peserta didik mampu memperagakan tari tanpa pendampingan peneliti.	<p>Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker acive</i> dan DVD, kaset.</p> <p>Langkah penelitian:</p> <p>a. Pembukaan pembelajaran diawali dengan dendang bertujuan untuk memberi semangat kepada peserta didik.</p> <p>b. Peserta didik memperagakan tari . dengan peneliti</p> <p>c. Peserta didik memperagakan tari tanpa pendampingan peneliti.</p> <p>d. Evaluasi</p> <p>e. Penutup diakhiri</p>	Fasilitator, Kolaborator dan peneliti	<p>a. Kurang motivasi pada awal pembelajaran jadi anak tidak ingin menari.</p> <p>b. Dengan berdendang cukup mengalihkan perhatian anak, sehingga anak memiliki keinginan untuk menari.</p> <p>c. Konsentrasi anak menyebar.</p> <p>d. Anak sudah melaksanakan dengan semangat.</p> <p>e. Peneliti harus lebih memperhatikan anak.</p> <p>f. Semua subjek bagus dalam melakukan gerak tari.</p> <p>g. Memberi motivasi anak untuk menari jangan karena hanya ada imbalan.</p> <p>h. Dengan berdendang memberi relaksasi pada anak, sehingga</p>

				dengan berdoa.		<p>anak tidak merasa dendam.</p> <p>i. Pada diri anak tidak ada rasa terpaksa.</p> <p>j. Buatlah anak merasa tidak dikendalikan.</p> <p>Evaluasi subjek</p> <p>a. Semua subjek bagus dalam menari.</p> <p>b. Eka masih kurang percaya diri.</p>
5	Kamis, 8 Mei 2014 (Alokasi Waktu 0930-10.30) Peretemuan ke V	Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memperagakan tari beserta pola lantai dengan pendampingan peneliti	Peserta didik mampu bekerjasama dalam kelompok Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai.	<p>Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker acive</i> dan DVD, kaset.</p> <p>Langkah penelitian</p> <p>a. Pembukaan diawali dengan berdendang</p> <p>b. Peneliti mengatur kelompok dan memilih ketua dalam kelompok</p> <p>c. Anak berdiskusi dalam memperagakan pola lantai</p> <p>d. Peserta didik mampu memperagakan tari walaupun belum semua ragam gerak</p> <p>e. Evaluasi</p>	Kolabolator, fasilitator dan peneliti	<p>a. Anak semangat mengikuti pembelajaran seni tari.</p> <p>b. Anak dapat memperagakan ragam gerak tari menggunakan pola lantai.</p> <p>c. Anak mengalami kebosanan ketika pembelajaran.</p> <p>d. Anak marah ketika peneliti tidak adil dalam memberikan <i>reward</i>.</p> <p>e. Sebageian anak memiliki keinginan yang tidak baik hal itu dikarenakan anak terlalu lalah dalam melakukan kegiatan.</p> <p>Evaluasi</p> <p>a. Rendy, sudah benar dalam</p>

				f. Penutupan diakhiri dengan berdoa		<p>melakukan gerak dan pola lantai namun sedikit binggung karena terpengaruh oleh gerak lainnya.</p> <p>b. Cahyo, sudah bagus dalam melakukan gerak. Belum dapat melakukan pola lantai</p> <p>c. Gibran, sudah hafal, benar dalam melakukan pola lantai dan gerak tari.</p> <p>d. Eka, sudah benar dalam melakukan gerak walaupun masih ikut-ikutan.</p> <p>e. Didit belum hadir samapi pertemuan ini.</p> <p>Kendala dalam penelitian</p> <p>a. Peneliti harus pandai-pandai mengetahui keinginan anak.</p> <p>b. Harus adil dalam pemberian <i>reward</i>.</p> <p>c. Memberi motivasi yang menarik kepada anak.</p>
6	Sabtu 17 Mei 2014(alokasi waktu 09.30-1030)	Peserta didik mampu menyelesaikan diskusi pola lantai tari	Peserta didik mampu mempragakan tari dengan pola	<p>Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker acive</i> dan DVD, kaset.</p> <p>Langkah penelitian</p> <p>a. Pertemuan diawali dengan berdendang</p>	Fasilitator, Kolaborator dan peneliti	<p>a. Anak mmperagakan tari tanpa dmapingan dari peneliti.</p> <p>b. Anak bermain permainan yang sudah disiapkan.</p> <p>c. Konstruksivisme peneliti</p>

	Pertemuan VI		<p>lantai didampingi peneliti Peserta didik mampu memperagakan tari dengan kompak</p>	<p>untuk member semangat kepada peserta didik.</p> <p>b. Peserta didik menyelesaikan pola lantai tari secara berkelompok.</p> <p>c. Peserta didik memperagakan tari dengan pendampingan peneliti</p> <p>d. Membuat metode permainan puzzle yang berisi perintah melakukan ragam gerak tari .</p> <p>e. Evaluasi</p> <p>f. Penutup diakhiri dengan berdoa.</p>		<p>merancang suatu permasalahan yang nantinya dapat diselesaikan oleh peserta didik.</p> <p>d. Menemukan, peserta didik akan menemukan bagaimana pemecahan masalah yang ada secara berkelompok.</p> <p>e. Bertanya, peserta didik menanyakan permasalahan yang ada. Peserta didik menanyakan ragam gerak tari .</p> <p>f. Masyarakat belajar, dalam memainkan permainan dibuat kelompok, sehingga peserta didik akan bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.</p> <p>g. Pemodelan peneliti membuat model dari permainan dan cara memainkannya.</p> <p>h. Refleksi pada permainan terakhir peneliti membicarakan manfaat dari permainan yang diperoleh dan ragam.</p> <p>i. Penilaian sebenarnya, penilain ini berdasarkan hasil</p>
--	--------------	--	---	---	--	---



					<p>siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan hasil karya yang diperoleh.</p> <p>j. Anak antusia dalam pembelajaran ini.</p> <p>k. Pada awal pembelajaran yang membosankan dan tidak menari dengan adanya permainan anak lebih tertarik dan bersemangat.</p> <p>l. Permainan bersifat adil dengan persetujuan sebelumnya</p> <p>m. Permainan berjalan lancar.</p> <p>n. Permaian ini akan menimbulkan rasa kebersamaan dalam mengerjakan, dan akan kelihatan sisa yang masih individual.</p> <p>o. Setelah anak merasakan permainan ini akhirnya anak menyatu.</p> <p>Evaluasi</p> <p>a. Cahyo sudah aktif mempunyai kemamuan, bias mengikuti irama,</p>
--	--	--	--	--	---

						<p>kemampuan baik. Anak aktif dalam kegiatan, memiliki ide cukup kreatif, cepat marah, bisa menerima kekalahan. Pencetus ide yang baik. Dapat menyimpulkan hasil kegiatan. Dalam bermain dibutuhkan kesabaran dan kebersamaan dalam tim.</p> <p>b. Eka mempunyai kemauan dan dapat menghafal gerak yang sederhana, ada peningkatan walaupun sedikit, kurang percaya diri. Walaupun masih ikut-ikutan namun ia memiliki semangat.</p> <p>c. Didit mau ikut menari pada saat permainan. Cepat marah, suka dengan teman yang konsisten, walaupun tidak pernah ikut menari namun cukup baik perhatiannya karena sudah dapat menghafal ragam gerak 1.</p> <p>d. Gilbran cukup baik dalam segala bidang, bias jadi panutan dan meningkat</p>
--	--	--	--	--	--	--

						e. Rendy semua baik, kurang disiplin, kurang sabar dalam menari, masih egois, memiliki adaptasi yang rendah.
7	Kamis, 22 Mei 2014(Alokasi Waktu 09.30-10.30) Pertemuan ke VII	Peserta didik memperagakan tari menggunakan pola lantai. Evaluasi siklus II tahap I	Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai.	Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker active</i> dan DVD, kaset. Langkah penelitian a. Pertemuan tari badidin diawali dengan berdendang b. Peserta didik memperagakan tari menggunakan pola lantai c. Evaluasi d. Penutup diakhiri dengan berdoa.	Fasilitator, Kolaborator dan peneliti	a. Anak mampu memperagakan tari b. Pada awalnya anak menolak untuk menari c. Peserta didik diberi <i>reward</i> agar mau ikut dalam pembelajaran d. Membawa suasana peserta didik melalui dendang. Evaluasi a. Gilbran sudah hafal setiap ragam, mampu mengatuhirama dan gerak yang dilakukan. b. Cahyo sudah hafal, sudah mengetahui pola lantai yang harus ia lakukan. c. Eka sebagian gerak yang mampu ia hafal, untuk irama ia belum mengetahui. d. Rendy walaupun hafalan dan irama musik masih kurang namun ia memiliki semangat

						<p>dalam menari dan kesiapan yang bagus</p> <p>e. Didit tidak ingin ikut menari, mengalami penurunan setelah pertemuan kemarian, walau pun terjadi penurunan namun untuk intrapersonal dengan peneliti cukup baik.</p> <p>Hasil penelitian</p> <p>Keseluruhan subjek mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun masih terdapat siswa yang belum hafal dan masih pasif .</p>
8	Sabtu, 24 Mei 2014 (Alokasi waktu 08.00-09.00) Pertemuan VIII	Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai.	Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai secara berkelompok.	<p>Daftar hadir, catatan penelitian, <i>speaker active</i> dan DVD, kaset.</p> <p>Langkah Penelitian</p> <p>a. Peserta didik mampu memperagakan tari menggunakan pola lantai secara berkelompok.</p> <p>b. Dilakukan penilaian oleh kolaborator.</p>	Fasilitator, Kolaborator dan peneliti	<p>a. Anak mampu memperagakan tari .</p> <p>b. Anak semangat dalam menari.</p> <p>c. Anak memiliki kesiapan menari yang baik.</p> <p>d. Anak memiliki keaktifan yang cukup.</p> <p>e. Anak menari semauannya sendiri.</p> <p>Evaluasi</p> <p>a. Gilbran sudah hafal dan mengetahui iringan musik,</p>

				<p>c. Penutup diakhiri dengan pemberian reard bagi anak yang mendapat <i>reward</i> paling banyak.</p>	<p>cukup aktif, dan semangat.</p> <p>b. Rendy memiliki kesiapan yang sangat baik hal itu dilihat dari kemauanya untuk menari, keaktifan yang dimiliki Rendy cukup.</p> <p>c. Cahyo hafalan, pola lantai dan iringan yang dimilikinya baik, namun untuk keaktifan dan kesiapan hanya rata-rata.</p> <p>d. Eka memiliki kemampuan yang rata-rata hal itu dikarenakan ia hanya ikut-ikutan teman saja.</p> <p>Hasil dari penelitian ini ialah setiap anak memiliki peningkatan sesuai dengan kemampuannya sendiri.</p>
--	--	--	--	--	---









